

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA A. FUADI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Anwar Aziz
Nim 05201244039

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 18 Juni 2012

Pembimbing I,

Dr. Anwar Efendi, M.Si.
NIP 196807151994031020

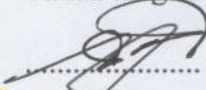
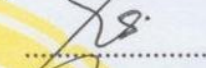


Pembimbing II,

Esti Swatika Sari, M. Hum.
NIP 197505272000032001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal, 25 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Ketua Penguji		13/7-2012
Esti S.S., S.Pd., M.Hum	Sekretaris Penguji		17/7-2012
Dra. St, Nurbaya, M.Si., M.Hum	Penguji I		13/7-2012
Dr. Anwar Efendi, M.Pd	Penguji II		17/7-2012

Yogyakarta, 10 Juli 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani
NIP 195505051980111101

PERNYATAAN

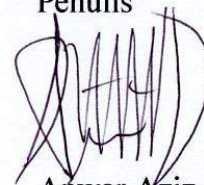
Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Anwar Aziz
NIM : 05201244039
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Juni 2012

Penulis



Anwar Aziz

05201244039

MOTTO

*“Wabtaghii fiimaa aataakallaahud daarol aakhiroti wa laa tansaa
nashiibaka minad dunyaa wa ahsin kamaa ahsanallaahu ilaika wa laa
tabghil fasaada fil ardli.” (Q.S. Al-Qoshosh: 77)*

(Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu
[kebahagiaan] negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan
bahagianmu dari [kenikmatan] duniawi dan berbuat baiklah [kepada
orang lain] sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah
kamu berbuat kerusakan di [muka] bumi. Sesungguhnya Allah tidak
menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Almamater tercinta, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Orangtua tercinta, Bapak. H. Rayadi dan Ibu Hj. Iroh atas segala cinta, kasih, dan sayang yang selalu mengalir dan mengiringi kehidupan penulis
- Adik-adikku tersayang; Endah RJ, S.Psi Laeli N, S.Si Teti M, Shodiq A dan Marya U terima kasih atas dorongan dan perjuangan belajar kalian.
- Semua pihak yang telah banyak memberikan warna dan cahaya indah dalam hidup penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Illahi Robbi yang telah melimpahkan rahmat karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul *Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi* ini.

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY yang telah banyak membantu penulis. Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yaitu Bapak Dr. Anwar Efendi, M.Si. dan Ibu Esti Swatika Sari, M.Hum., yang telah memberi bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para pustakawan yang sering direpotkan penulis pada masa penelitian di perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada adikku tersayang Endah R.J S.Psi dan Laeli N, S.Si atas “perhatian yang memenjara” penulis dari ketidakfokusan penelitian ini hingga akhir dan terakhir kepada berbagai pihak yang telah memotivasi, mengarahkan dan membantu penulis dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dan

khususnya keluarga besar penulis, teman-teman dekat penulis dan orang-orang yang penulis anggap sebagai tokoh inspiratif dalam kehidupan penulis.

Semoga segala bantuan dan semua amal baik yang telah diberikan akan mendapat imbalan dan balasan dari Allah SWT. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Juni 2012

Penulis,

Anwar Aziz

05201244039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Deskripsi Teori.....	11
B. Kerangka Pikir	24

C. Penelitian Relevan	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Pendekatan Penelitian	26
B. Wujud Data Penelitian	27
C. Sumber Data Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Instrumen Pengumpulan Data	28
F. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Penelitian	28
G. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	39
1) Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara	39
2) Unsur-unsur Fiksi yang Digunakan Sebagai Sarana Penyampai Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara	63
BAB V PENUTUP	71
A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai Pendidikan Ketuhanan

Tabel 2. Nilai Pendidikan Moral

Tabel 3. Nilai Pendidikan Sosial

Tabel 4. Nilai Pendidikan Budaya

Tabel 5. Nilai Pendidikan Estetika

Tabel 6. Unsur Tokoh yang Digunakan sebagai Penyampai Nilai

Pendidikan

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM NOVEL *NEGERI LIMA MENARA* KARYA A. FUADI**

Oleh Anwar Aziz
05201244039

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka cetakan 2011.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik deskriptif-interpretatif dan kategorisasi. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas intrarater. Dalam hal ini, instrument yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Artinya peneliti melakukan pembacaan dan penganalisisan terhadap sumber data secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian dan kemantapan. Langkah selanjutnya dikonsultasikan kepada *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* memiliki lima dimensi nilai pendidikan yaitu, ketuhanan, moral, sosial, budaya dan estetika. Nilai pendidikan ketuhanan dalam novel ini memiliki empat varian, yaitu 1) iman kepada Allah, 2) iman kepada Rosul Allah, 3) iman kepada kitab Allah dan 4) iman kepada hari akhir. Nilai pendidikan moral memiliki dua belas varian, yaitu 1) memberi nasihat, 2) mengasihi anak, 3) berbakti kepada orangtua, 4) bertanggungjawab, 5) rajin, 6) disiplin, 7) menghormati orang lain, 8) pantang menyerah, 9) cinta tanah air, 10) menepati janji, 11) ikhlas dan 12) berjiwa besar. Nilai pendidikan sosial memiliki empat varian, yaitu 1) bersimpati, 2) berbagi, 3) bersahabat, dan 4) kekeluargaan. Nilai pendidikan budaya memiliki Sembilan varian, yaitu 1) cinta produk lokal, 2) bangga terhadap bahasa pertiwi, 3) menjaga kesenian daerah, 4) merawat rumah adat, 5) menghargai makanan khas, 6) sistem perdagangan, 7) budaya pesantren, 8) budaya kampus dan 9) sistem mata pencaharian. Nilai pendidikan estetika memiliki tiga varian, yaitu 1) gaya bahasa retorik, terdapat dua varian: *asindenton* dan *hiperbola* 2) gaya bahasa kiasan, terdapat tujuh varian: *simile*, *metafora*, *personifikasi*, *alusi*, *eponim*, *sinekdoke*, dan *hipalase*. dan, 3) pantun. Adapun unsur-unsur yang digunakan dalam novel *Negeri 5 Menara* sebagai penyampai nilai pendidikan yaitu ada empat hal: 1) tema, yang menjadi ide pokok alur penceritaan, 2) latar, yang melandasi keterangan sebagai penjas lakuan cerita, 3) tokoh, yang menghidupkan cerita di dalam novel sehingga jadi menarik, dan 4) gaya bahasa, berdasarkan langsung-tidaknya makna, yang digunakan dalam penelitian ini berupa gaya bahasa retorik dan kiasan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai sastra tidak terlepas dari bagaimana definisi sastra itu sendiri. Meskipun telah banyak tokoh intelek mempersepsikan apa itu sastra, namun pengkajian sastra itu sendiri masih tetap menarik untuk selalu dibahas. Welles dan Warren (1990:11) mengartikan sastra dalam beberapa pengertian. Pertama, sastra sebagai segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Kedua, sastra hanya dibatasi pada “mahakarya”, yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Dalam hal ini, kriteria yang dipakai adalah segi estetis, atau nilai estetis dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Ketiga, sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif.

Berbeda dengan beberapa pengertian di atas, kaum romantik mengemukakan beberapa ciri sastra yang dikutip Luxemburg dkk. (via Wiyatmi, 2009:16-17) sebagai berikut. Pertama, sastra adalah sebuah ciptaan, kreasi dan bukan imitasi. Kedua, sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Ketiga, sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada yang lain atau tidak komunikatif. Keempat, sastra bersifat koherensi antara bentuk dan isinya. Kelima, sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang bertentangan. Dalam hal ini biasanya sintesa yang banyak dijumpai adalah antara baik dan buruk. Keenam, sastra mengungkapkan yang terungkap.

Dari ketiga pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra adalah karya fiksi hasil pengalaman dan imajinasi seseorang dengan penggunaan kata-kata yang indah, tertib, rapih dan memiliki suatu tujuan dan pengertian tertentu.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi. Sebuah novel merupakan suatu tiruan kondisi masyarakat yang diciptakan sang penulis, maka tak jarang dalam sebuah karya novel terdapat nilai-nilai dari penulis yang disampaikan kepada para pembacanya. Novel yang baik dan bermanfaat bagi para pembacanya adalah novel yang memberikan nilai-nilai positif serta mendidik terlepas itu tersurat atau tersirat di dalam novel itu sendiri. Dengan demikian, karya sastra yang memiliki nilai pendidikan positif dapat dijadikan lebih dari sekedar bahan bacaan.

Dalam kehidupan sekarang keberadaan lembaga sekolah baik formal atau pun non-formal merupakan suatu lembaga standar proses pendidikan dapat berlangsung. Kehadiran pendidik dan peserta didik dalam suatu ruang dapat tercipta baik dengan adanya media bahasa. Dengan bahasa tersebut si pendidik menjelaskan segala sesuatunya melalui cerita. Berangkat dari pengertian di atas, pendidik membutuhkan bahan-bahan cerita sebagai analogi penjabaran materi yang akan disampaikan kepada anak-anak didiknya. Lebih dari itu, pada dasarnya anak-anak menyukai cerita yang disampaikan secara

verbal dan non-verbal. Mereka menyukai cerita-cerita yang berbau fantasi, kepahlawanan, *avonturir*, dan lain sebagainya.

Bertolak dari uraian di atas, pendidik pada umumnya dan guru dapat memanfaatkan minat dan kebutuhan ini dengan memberikan cerita-cerita yang berisi penanaman atau pengembangan nilai-nilai moral atau susila. Di sini si pendidik atau guru berperan menjadi motivator bagi anak-anak didiknya. Hal ini harus terjadi karena motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Djamarah, 2008:152).

Dalam proses belajar mengajar disekolah guru termasuk salah satu varian motivasi ekstrinsik bagi siswa harus mampu menanamkan motivasi intrinsik pada murid-muridnya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajarnya. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif dikelas.

Novel merupakan salah satu bagian dari jenis sastra bagaimanapun bentuknya selalu memiliki nilai-nilai. Ketika kita mengkaji sastra baik secara otonom maupun tidak secara otonom, akan didapat suatu nilai pendidikan yang bermanfaat. Nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu novel memiliki variasi yang bermacam-macam. Oleh karenanya, nilai pendidikan merupakan suatu nilai yang dianggap sangat penting dalam setiap sendi kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan oleh guru disekolah atau pendidik kepada anak didiknya supaya menjadi motivasi dalam dirinya. Bruner (via Baharuddin dan Wahyuni, 2007:1) menyatakan bahwa pendidikan bukan sekedar persoalan teknik dan pengolahan informasi, bahkan bukan penerapan ‘teori belajar’ di kelas atau menggunakan hasil ‘ujian prestasi’ yang berpusat pada mata pelajaran.

Perlu ditegaskan bahwa dalam dunia pendidikan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu, dan akan mudah adaptasi dalam setiap situasi dan lingkungan. Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan secara mandiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus.

Pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan. Dalam perspektif perubahan sosial, pendidikan menjadi suatu proses penerus nilai-nilai

kebudayaan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, atau disebut sebagai proses sosialisasi (Zainuddin, 2008:24). Pendidikan dijadikan sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*). Di pihak lain, pendidikan juga mempengaruhi perubahan sosial itu sendiri, sehingga antara keduanya terdapat hubungan timbal balik. Mengingat betapa pentingnya arti pendidikan, maka sudah selayaknya kita memilih dan memilah hiburan yang memiliki nilai pendidikan di dalamnya termasuk salah satunya dalam hal membaca sebuah novel.

Novel *Negeri 5 Menara* adalah salah satu bentuk sastra yang menceritakan sebuah perjalanan kehidupan seorang anak rantau dari Sumatera yang memutuskan pergi ke pulau Jawa untuk menuntut ilmu setelah keinginannya untuk masuk SMA tidak diijinkan orangtuanya. Orangtuanya menginginkan sang anak meneruskan sekolah di lembaga yang juga dapat memberikan pendidikan agama, seperti misalnya pondok pesantren. Dengan perasaan berat hati, sang anak yang mendapat tawaran informasi dari seorang paman, memutuskan untuk pergi ke pondok pesantren Madani yang berada di pulau Jawa sebagai manifestasi kekecewaannya karena tidak jadi masuk sekolah yang diidamkannya. Di pondok pesantren inilah dia kemudian memulai petualangan serunya yang penuh dengan ibrah. Disanalah sang tokoh utama bertemu dengan teman-teman senasib yang seperjuangan dari pelbagai penjuru nusantara yang tentunya juga dengan berbagai motif dan karakter berbeda. Mereka memiliki impian yang dengan gigih mereka perjuangkan dengan mantra sakti andalan, *man jadda wajada*. Siapa yang

bersungguh-sungguh (giat berusaha) akan mendapatkan (apa yang diperjuangkannya).

Mengapa peneliti menjadikan novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sebagai bahan penelitian tugas akhir adalah karena cerita didalamnya sangat sarat dengan banyak nilai pendidikan yang baik dan bermanfaat serta mengandung motivasi untuk bergerak. Juga sebagai salah satu media penyampai unsur-unsur nilai yang baik dan motivasi bagi guru itu sendiri sebagai pengajar sekaligus pendidik dan bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karena gurulah yang langsung membina para siswa di sekolah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Meski mengupayakan kualitas pendidikan ini bukanlah hal yang mudah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan guru sebagai suatu cara menanamkan motivasi kepada para siswa melalui cerita yang diambil dari novel yang mengandung semangat belajar.

Beberapa komentar dari para tokoh masyarakat mengenai nilai pendidikan yang terdapat dalam novel ini adalah sebagai berikut: "...amat berharga bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan pembudayaan untuk terciptanya sumber daya insani yang handal" tutur B.J. Habibie. Riri Riza, (seorang pembuat film) berkomentar, "...menyentuh, sekaligus menjadi diskusi kritis sekaligus simpatik tentang pendidikan kehidupan...". Di samping komentar-komentar di atas masih banyak lagi komentar yang mengakui bahwa dalam novel ini terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji lebih jauh. Pertanyaan yang timbul dalam benak

peneliti sendiri kemudian adalah, nilai-nilai pendidikan seperti apakah yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian singkat latar belakang yang telah diungkap di atas, muncul beberapa masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seberapa penting peran sastra dalam kehidupan manusia?
2. Seberapa besar pengaruh sastra dalam dunia pendidikan?
3. Apakah suatu karya sastra yang baik harus memiliki nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia?
4. Nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?
5. Menggunakan unsur fiksi apa sajakah pengarang menyampaikan nilai-nilai pendidikan dalam novelnya?
6. Apakah nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, muncul banyak permasalahan dalam penelitian ini. Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih dalam dan terperinci tetapi fokus dan tidak

melebar jauh, diperlukan adanya batasan masalah. Penelitian ini difokuskan hanya pada:

1. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
2. Unsur-unsur fiksi yang digunakan pengarang sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka disini peneliti akan membicarakan segala sesuatu yang dikira masih berkaitan dengan:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?
2. Unsur-unsur fiksi apa sajakah yang digunakan pengarang sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan unsur fiksi sebagai sarana penyampai nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis penelitian tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi diharapkan dapat memberikan kontribusi kongkret demi bertambahnya khasanah referensi keilmuan di dalam bidang sastra dan dalam bidang pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi kalangan umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih luas mengenai karya sastra yang berbicara tentang dunia pendidikan sehingga bisa menjadi salah satu contoh rujukan dalam hal mendidik dan memotivasi anak.

b. Bagi praktisi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan mengenai penciptaan variasi novel berikutnya supaya dapat menjadi salah satu rujukan bahan pengajaran serta dapat mengambil pelajaran dari intisari nilai pendidikan yang terdapat dalam novel.

c. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian berikutnya tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah novel.

G. Batasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu diberikan batasan dan pengertian. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang akan dikaji. Adapun batasan istilah yang dirasa perlu untuk disebutkan adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan.
2. Novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan berbagai unsur yang mendukungnya.
3. Nilai pendidikan dalam sebuah novel berarti suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan pendidikan yang digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiktif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 783) memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai menurut Marhijanto (1999: 253) adalah harga atau ukuran; sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Sesuatu dikatakan bernilai bila sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan atau tidak berubah pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Kesatuan nilai dan sastra tak dapat dipisahkan tetapi bisa dikaji secara terurai demi suatu tujuan. Tak pernah ada sastra yang tidak

bernilai meskipun nilai itu sendiri bukan sastra. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung banyak nilai; nilai estetis, sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 263) diartikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengajaran dan pelatihan ini merupakan dua kata tetapi memiliki kepaduan makna dalam ejawantahnya yang terus berlanjut. Bukan pengajaran saja atau hanya pelatihan aksidensial.

Istilah pendidikan mempunyai bentuk kata yang hampir sama dengan dua istilah dari Yunani yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan (Purwanto, 2007: 11). Istilah *paedagogie* sendiri berasal dari istilah untuk orang-orang yang mengawasi dan menjaga anak-anak yang pergi dan pulang sekolah, *paedagogos*. *Paedos* berarti anak, dan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang

dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pemberian definisi pada pendidikan sebenarnya tidak terlepas dari latar belakang orang yang membahasnya. Darmaningtyas (via Naim dan Sauqi, 2008:29-30) misalnya, seorang kritikus dunia pendidikan, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan dari definisi ini terletak pada ‘usaha sadar dan sistematis’. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.

Sementara itu seorang ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (via Naim dan Sauqi, 2008:30) mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Seorang pakar filsafat Indonesia, Drijakara memberikan definisi pendidikan sebagai suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antarpribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses *hominisasi* (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia).

Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia. Ki Hajar Dewantara selaku

Bapak pendidikan Indonesia pun merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orangtua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak.

Dari banyak rujukan diatas peneliti memahami bahwa kata pendidikan merupakan bentuk kata kerja abstrak yang mengandung makna kata kerja. Jadi pengertian pendidikan menurut peneliti sendiri adalah suatu proses transfer pengalaman dan kehendak akan kebaikan, dalam arti luas, yang pernah didapat orang dewasa kepada generasi selanjutnya demi suatu kebaikan yang berkelanjutan secara *hominisasi* dan *humanisasi*. Pendidikan adalah suatu syarat dalam hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu dan dari suatu generasi untuk generasi selanjutnya.

Seperti yang telah diterangkan di atas, pendidikan berdasarkan pengertiannya memiliki tujuan untuk menjadikan seorang manusia menjadi lebih baik. Purwanto (2007: 19) mengatakan bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Tujuan pendidikan berhubungan erat dengan tujuan dan pandangan hidup si pendidik sendiri. Dengan demikian, pendidik memberikan pengajaran sesuai dengan apa yang ada dan diyakini pendidik melalui cara yang dikuasainya (Purwanto, 2007: 19).

Orang tua yang memberikan pendidikan kepada anaknya akan mengajari segala hal yang dikira baik juga benar berdasarkan pendidikan dan pengalaman yang telah dialaminya. Seorang guru akan mengajarkan sesuatu perkara pada anak didiknya sesuai apa yang telah didapatkannya di bangku sekolah menurut pemahamannya yang muncul sampai disaat mendidik. Seorang pengarang karya sastra (dalam hal ini novel) yang ingin memberikan nilai pendidikan dalam karyanya akan menyampaikan nilai pendidikan tersebut melalui unsur-unsur pembangun novel seluas dan seluwes gerak imajinasinya.

Dimensi pendidikan yang terkandung dalam karya sastra dapat menjangkau lebih banyak orang dari pelbagai kalangan lebih dari sekedar karya kajian ilmiah kependidikan itu sendiri. Hal ini terjadi karena karya sastra dapat menyampaikan segala sesuatunya melalui dunia rasa-terhibur penikmatnya.

c. Pengertian Nilai Pendidikan

Berangkat dari pengertian apa itu nilai dan pendidikan, peneliti memahami bahwa nilai pendidikan merupakan pemahaman berharga akan sesuatu hal yang dapat dijadikan acuan sebagai pegangan setiap insan untuk bekal hidup secara manusiawi. Adapun menurut Haryadi (1994:73), nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai-

nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan (Ali, 1979:215). Nilai pendidikan dalam sebuah novel berarti suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan pendidikan yang digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiktif naratif.

Banyak sekali nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu novel. Banyaknya nilai pendidikan dalam suatu novel tidak semua orang dapat memetikinya dengan sadar. Hal ini dikarenakan luasnya jangkauan sastra dan luasnya kajian dunia pendidikan itu sendiri. Dalam novel Negeri 5 Menara misalnya, terdapat banyak macam nilai pendidikan yang baik dan dirasa peneliti sangat penting untuk dikaji. Nilai-nilai yang baik merupakan syarat yang harus diketahui secara sadar untuk dapat mencapai pendidikan yang baik. Berikut dibawah akan dibahas pelbagai macam nilai pendidikan yang dirasa baik dalam novel Negeri 5 Menara.

d. **Macam-macam Nilai Pendidikan**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang penting untuk dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang perlu dijunjung tinggi. Menurut Sukardi (1997:79) nilai-nilai pendidikan dalam novel sebagai berikut:

- 1) Nilai Pendidikan ketuhanan, yaitu nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Karena iman merupakan hakikat paling dasar dari keagamaan, maka nilai pendidikan ketuhanan didasarkan pada rukun iman yang memiliki enam dimensi yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rosul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodlo dan qodar.
- 2) Nilai Pendidikan Moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap insan supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat sehingga berbeda dengan makhluk lainnya dalam semesta ini. Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat.
- 3) Nilai Pendidikan Sosial. Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial terkait dengan masalah dasar yang sangat penting dalam hubungan antara satu dengan

lainnya dalam kehidupan manusia sebagai makhluk *monopluralis*.

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem social yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata terbib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar disekolah.

- 4) Nilai Pendidikan Budaya. Budaya adalah pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat (KBBI, 2002:169-179). Nilai budaya yaitu konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup (Kuntjaraningrat, 1979:204). Nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui

dan dikenali, sehingga anak didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.

- 5) Nilai Pendidikan Estetika. Estetis berarti keindahan atau segala sesuatu yang indah (KBBI, 2002: 308). Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya (Wellek & Warren, 1990: 321).

2. Konsep Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*, dan dalam bahasa Inggris *novel*) yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil. Wiyatmi (2009:28) menjelaskan novel sebagai bagian dari karya sastra berbentuk narasi yang isinya merupakan suatu kisah sejarah atau sebuah deretan peristiwa.

Nurgiyantoro (2005: 15) menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Jassin (via Nurgiyantoro, 2009:10) membatasi novel sebagai suatu

cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai suatu episode.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita karangan prosa yang panjang yang mengandung serangkaian cerita kehidupan yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan berbagai unsur yang mendukungnya supaya dapat menonjolkan watak dan sifat pelakunya. Seluk beluk yang terjadi dalam cerita novel atau cerita fiktif tidak hanya sebagai suatu cerita khayalan semata, melainkan juga sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang sebagai suatu realitas baru atau fenomena yang dapat dilihat dan dirasakan.

b. Unsur Novel

Stanton (via Wiyatmi, 2009:30-42) menyebutkan unsur-unsur pembangun novel adalah sebagai berikut:

1) Tokoh

Tokoh yaitu pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Penokohan memungkinkan adanya pemberian sifat, sikap dan tingkah laku yang mempengaruhi jalannya cerita (Zulfahnur, 1997: 35). Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita, tokoh dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferan). Peran pelaku sebagai tokoh mampu menghidupkan cerita bergantung pada bagaimana kemampuan sang pengarang

dalam pencitraan sifat-sifat yang muncul di setiap peristiwa terjadinya kasus yang ditonjolkan.

2) Alur atau Plot

Sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa yang merupakan susunan dari kejadian yang lebih kecil-kecil. Rangkaian peristiwa ini harus logis dan berhubungan satu sama lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alur atau plot yaitu rangkaian peristiwa yang didasarkan pada hubungan kausalitas yang logis. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir. Dilihat dari aspek tokohnya alur dibagi menjadi dua, yaitu alur erat yang biasanya memiliki pelaku cerita atau tokoh sedikit sehingga hubungan antar pelaku erat, dan alur longgar yang memiliki pelaku cerita banyak sehingga hubungan antar tokoh lebih longgar. Berdasarkan fungsinya alur terdiri atas dua bagian, yaitu alur utama dan alur bawahan (Zulfahnur, 1997:35).

3) Latar

Latar adalah situasi tempat, waktu dan sosial di mana terjadinya suatu cerita. Latar mencakup lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan, benda-benda atau alat-alat yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Latar dalam novel adalah keterangan mengenai suatu keadaan terjadinya lakuan. Pun keadaan suatu peristiwa yang mengitari keterangan nama

tempat atau menunjukkan suatu kondisi suasana disebut sebagai latar.

4) Judul

Judul merupakan nama cerita yang menyiratkan secara pendek isi atau maksud suatu cerita. Judul terkadang didasarkan pada nama pelaku, tema cerita atau latar. Pentingnya keberadaan judul dalam novel adalah untuk dapat menyiratkan secara singkat kandungan cerita dan maksud sehingga orang yang mendengar atau pembaca cerita dapat dengan mudah mengingat. Dengan keberadaan judul, orang pun akan dibuat penasaran untuk mengetahui isi cerita lebih dalam. Tentunya, pemilihan judul yang menarik bergantung pada kemampuan pengarang memilih kata yang tepat dan menarik namun mewakili keseluruhan isi cerita.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan tempat pengarang dalam hubungannya dengan cerita dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya (Zulfahnur, 1997: 36). Menurut Harry Shaw (via Zulfahnur, 1997: 36) sudut pandang pengarang berdasarkan keterlibatannya terbagi menjadi tiga macam, yaitu pengarang terlibat, pengarang sebagai pengamat dan pengarang serba tahu. Sudut pandang adalah asas yang digunakan pengarang untuk menguraikan gambaran imajinasinya sebagai

keterangan yang diungkapkan dengan apakah tersirat atau tersurat. Sudut pandang yang terwujud dalam suatu cerita tidak pernah lepas dari pengalaman dan kehendak setiap pengarang itu sendiri.

6) Gaya dan Nada

Gaya (bahasa) merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya adalah cara khas untuk mendapatkan suatu efek tertentu dengan melibatkan pikiran dan perasaan dalam pemanfaatan kekayaan bahasa dari seorang penutur dalam lisan atau penulis dalam bentuk tulisan. Sedangkan nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu. Dalam nada itu sendiri terungkap keadaan jiwa atau suasana hati pengarang. Hal ini terjadi karena nada tidak terlepas dari kandungan makna meskipun wujudnya tersembunyi.

7) Tema

Istilah tema berasal dari kata "*theme*" (Inggris) yang berarti ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau tulisan (Zulfahur, 1997: 31). Tema merupakan makna cerita. Tema menjadi sejenis komentar atau sikap pengarang terhadap suatu masalah yang diangkat, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema memiliki tiga fungsi yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran atau tujuan

penggarapan cerita dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur (Zulfahur, 1997: 33).

B. Kerangka Pikir

Nilai-nilai pendidikan dalam novel yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dapat diwujudkan dengan tingkah laku tokoh, pikiran dan perasaan tokoh dalam cerita. Nilai-nilai pendidikan tersebut kemudian diidentifikasi secara cermat guna mendapatkan data-data yang akurat dan kemudian dikategorikan. Setelah menemukan nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut, data kemudian dideskripsikan secara jelas dan dimaknai.

C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang dijadikan rujukan utama pada penelitian ini adalah skripsi Istanti yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Batu Menangis (*Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia*) sebagai Alternatif Bahan Pengajaran di SMA” pada tahun 2006.

Hasil penelitian Istanti menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita *Batu Menangis* terdapat empat macam, yaitu: 1) nilai pendidikan ketuhanan. Nilai pendidikan ini memiliki tiga dimensi: a) iman kepada Allah, b) iman kepada nabi Muhammad, c) iman kepada qodlo dan qodar. 2) nilai pendidikan moral terdiri dari dua puluh lima dimensi: a) berbakti kepada orang tua, b) menolong orang lain, c) tidak mudah putus asa, d) rajin bekerja, e) memberikan nasihat, f) menghormati tamu, g) berbelas

kasih, h) meminta maaf, i) pemaaf, j) rendah hati, k) melaksanakan perintah pemimpin, l) rajin belajar, m) bersikap adil, n) menghadiri undangan, o) menumpas kejahatan, q) mengajarkan ilmu, r) menjalankan amanat, s) sabar, t) ikhlas, u) membalas budi, v) bersedekah, w) bertanggung jawab, x) rasa menyayangi, y) memperhatikan rakyat dan keluarga. 3) nilai pendidikan budaya ada lima dimensi: a) sistem mata pencaharian, b) gotong royong, c) musyawarah, d) upacara adat, e) kesenian. 4) nilai pendidikan estetika yang mencakup penggunaan pribahasa dan perbandingan.

Perbedaan penelitian Istanti dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

Hasil Penelitian lain yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan pada penelitian ini adalah skripsi Novita Rih Amalia yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Hasil dari penelitian Amalia yang relevan dengan penelitian ini adalah terdapat tiga nilai pendidikan dari novel Andrea Hirata yang berjudul *Sang Pemimpi* yaitu sebagai berikut: a. nilai pendidikan religius, b. nilai pendidikan moral, dan c. nilai pendidikan sosial.

Perbedaan penelitian Amalia dan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian dan sumber data yang digunakan. Penelitian Amalia menelaah gaya bahasa dan nilai pendidikan pada novel Andrea Hirata yang berjudul *Sang Pemimpi*, sedangkan penelitian ini fokus meneliti nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis novel *Negeri 5 Menara* adalah pendekatan pragmatik sebagai suatu kajian analisis konten. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Ratna (2008: 71) menyatakan bahwa pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis memberikan manfaat terhadap pembaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut dapat berupa tujuan pendidikan, politik, moral, etika, agama maupun tujuan yang lain.

Oleh karena objek penelitian ini memfokuskan pada kajian nilai-nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara*, pendekatan pragmatik ini dirasa cocok untuk dijadikan dasar analisis. Dengan demikian, peneliti berharap nilai-nilai pendidikan tersebut dapat tergali lebih dalam dan terperinci.

B. Wujud Data Penelitian

Wujud data hasil penelitian novel *Negeri 5 Menara* ini oleh peneliti disajikan dalam bentuk tabel berupa hasil klasifikasi data secara kategorial. Data yang terkategori ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan berdasarkan macam-macamnya seperti yang dituturkan Sukardi (1997:79) yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan estetika.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi cetakan ke-10 yang diterbitkan oleh P. T. Gramedia Pustaka Utama tahun 2011.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Oleh karena itu, langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah dengan membaca novel *Negeri 5 Menara* secara berulang-ulang dan teliti, lalu mencatat kata-kata yang menyatakan nilai pendidikan dalam kartu data. Pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan hasil temuan. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mengutip secara cermat dari data yang berupa kata. Data tersebut dibaca kemudian dianalisis mana yang termasuk nilai pendidikan dan bagaimana kategorinya. Setelah data diperoleh

kemudian diklasifikasi dan direduksi. Apabila terdapat data-data yang tidak termasuk ke dalam nilai pendidikan. Setelah diperoleh data yang sesuai, data kemudian dimasukkan ke dalam tulisan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang menjadi instrumen yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian (Moleong. 1994:121). Hal ini tentunya dengan didasarkan pada batas pengetahuan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan dalam sebuah novel. Dengan demikian, peneliti harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang nilai pendidikan, kecermatan dan ketekunan.

F. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Penelitian

Pencapaian kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui pertimbangan menggunakan validitas dan reliabilitas. Validitas data penelitian diukur dengan validitas semantik, yaitu dengan cara menafsirkan data dengan mempertimbangkan makna keseluruhan cerita dan konteksnya. Hal tersebut diatas terjadi karena pertimbangan yang berdasarkan pada tingkat kesensitifan suatu makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Melalui validitas semantik dapat diukur data-data berupa peristiwa yang mengandung nilai-nilai pendidikan sehingga dapat dimaknai sesuai keseluruhan cerita dan konteksnya. Uji validitas selanjutnya dilakukan

dengan cara mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing. Adapun reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas intra-rater, yaitu membaca novel yang diteliti dengan cermat secara berulang-ulang sehingga menemukan data yang valid kemudian mencatat data-data yang dirasa berkaitan. Dikarenakan penelitian ini dilakukan secara individu, reliabilitas didapat berdasarkan ketekunan pengamatan peneliti dan pencatatan data.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan mengingat data-data dalam penelitian ini berupa kata ataupun kelompok kata yang merupakan data kualitatif sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan

Data-data yang telah diperoleh dari pembacaan novel yang berulang-ulang dimasukkan ke dalam kartu data. Setelah data terkumpul, data kemudian dibandingkan antara satu sama lain. Langkah ini dilakukan dengan harapan perbedaan kategori antar data dapat ditemukan.

2. Kategorisasi

Data-data yang telah dibandingkan tersebut kemudian dikelompokkan. Pengelompokkan data berupa nilai pendidikan

didasarkan atas nilai pendidikan religiusitas atau ketuhanan, moral, sosial, budaya dan estetika.

3. Inferensi

Data-data yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori, selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan interpretasi dan pengetahuan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan berdasarkan konsep yang telah dikemukakan oleh Sukardi (1997:79). Pendeskripsian dilakukan terhadap setiap kelompok dan dilakukan berurutan satu demi satu. Berdasarkan pendeskripsian yang telah dilakukan selanjutnya dibuat simpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, hasil penelitian mencakup nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* dan penggunaan unsur fiksi yang digunakan sebagai sarana pengungkapan nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel rangkuman dan deskripsi, sedangkan hasil penelitian selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel lampiran.

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi

Setelah membaca, mengamati dan memahami novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan ketuhanan, moral, sosial, budaya dan estetika. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan tersebut akan ditampilkan dalam lima tabel: tabel 1. Nilai pendidikan ketuhanan, tabel 2. Nilai pendidikan moral, Tabel 3. Nilai pendidikan sosial, Tabel 4. Nilai pendidikan budaya, dan tabel 5. Nilai pendidikan estetika.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Ketuhanan

No	Nilai Pendidikan Ketuhanan	No. Data	Jumlah	
			Frek	%
1	Iman kepada Allah	5, 6, 8, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 25, 27, 29, 30, 31	17	54,839
2	Iman kepada malaikat Allah		-	
3	Iman kepada rosul Allah	1, 3, 4, 9, 14, 22, 24, 26, 28	9	29,032
4	Iman kepada kitab Allah	12, 23	2	6,452
5	Iman kepada hari akhir	2, 7, 9	3	9,677
6	Iman kepada qodlo dan qodar		-	
		Jumlah	31	100%

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat kurang lebih 31 nilai pendidikan ketuhanan yang terbagi ke dalam empat dimensi. Dimensi tersebut antara lain dimensi iman kepada Allah yang memiliki 17 buah nilai (54,839 %), iman kepada rasul Allah sebanyak 9 buah (29,032%), iman kepada kitab Allah sebanyak 2 buah (6,452%) dan iman kepada hari akhir sebanyak 3 buah (9,677%).

Deskripsi data nilai pendidikan ketuhanan selengkapnya terdapat pada lampiran 1.

Tabel 2. Nilai Pendidikan Moral

No	Nilai Pendidikan Moral	No. Data	Jumlah	
			Frek	%
1	Memberi nasihat	1, 5, 6, 10, 11, 13, 18, 19	8	27,586
2	Mengasihi anak	2	1	3,448
3	Berbakti kepada orang tua	3, 4, 28	3	10,345
4	Bertanggung jawab	7, 20	2	6,897
5	Rajin	8, 16	2	6,897
6	Disiplin	8	1	3,448
7	Menghormati orang lain	9	1	3,448
8	Pantang menyerah	12, 17, 23	3	10,345
9	Cinta tanah air	14, 15	2	6,897
10	Menepati janji	21	1	3,448
11	Ikhlas	22, 24, 25, 26	4	13,793
12	Berjiwa besar	27	1	3,448
		Jumlah	29	100%

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat kurang lebih 29 nilai pendidikan moral yang terbagi ke dalam 12 dimensi. Dimensi nilai pendidikan moral tersebut antara lain memberi nasihat yang memiliki 8 buah nilai (27,586%), mengasihi anak sebanyak 1 buah nilai (3,448%), berbakti kepada orang tua sebanyak 3 buah nilai (10,345%), bertanggung jawab sebanyak 2 buah nilai (6,897%), rajin sebanyak 2 buah nilai (6,897%), disiplin sebanyak 1 buah nilai (3,448%), menghormati orang lain sebanyak 1 buah nilai (3,448%), pantang menyerah sebanyak 3 buah nilai (10,345%), cinta tanah air sebanyak 2 buah nilai (6,897%), menepati janji sebanyak 1 buah nilai (3,448%) dan berjiwa besar sebanyak 1 buah nilai (3,448%).

Deskripsi data nilai pendidikan moral selengkapnya terdapat pada lampiran 2.

Tabel 3. Nilai Pendidikan Sosial

No	Nilai Pendidikan Sosial	No. Data	Jumlah	
			Frek	%
1	Bersimpati	1, 8, 9	3	33,333
2	Berbagi	2, 3, 5, 6	4	44,444
3	Bersahabat	4	1	11,111
4	Keluargaan	7	1	11,111
		Jumlah	9	99,999%

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat kurang lebih 9 nilai pendidikan sosial yang terbagi ke dalam empat dimensi. Empat dimensi tersebut antara lain dimensi bersimpati sebanyak 3 buah nilai (3,333%), dimensi berbagi sebanyak 4 nilai (44,444%), bersahabat sebanyak 1 buah (11,111%) dan keluargaan sebanyak 1 buah (11,111%).

Deskripsi data nilai pendidikan sosial selengkapnya terdapat pada lampiran 3.

Tabel 4. Nilai Pendidikan Budaya

No	Nilai Pendidikan Budaya	No. Data	Jumlah	
			Frek	%
1	Cinta akan produk lokal	1, 14	2	5,263
2	Bangga terhadap bahasa pertiwi	2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 33	22	57,894
3	Menjaga kesenian daerah	7, 8, 9	3	7,894
4	Merawat rumah adat	13, 17	2	5,263
5	Menghargai makanan khas	13, 15, 27, 32	4	10,526
6	Sistem perdagangan	16	1	2,632
7	Budaya pesantren	20	1	2,632
8	Budaya kampus	21	1	2,632
9	Sistem mata pencaharian	22, 23	2	5,263
		Jumlah	38	100%

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat kurang lebih 38 nilai pendidikan budaya yang terbagi ke dalam 9 buah dimensi. Dimensi nilai pendidikan budaya tersebut antara lain nilai pendidikan budaya dimensi cinta akan produk lokal 2 buah (5,263%), bangga terhadap bahasa pertiwi sebanyak 22 buah (57,894%), menjaga kesenian daerah sebanyak 3 buah (7,894%), merawat rumah adat sebanyak 2 buah (5,263%), menghargai makanan khas sebanyak 4 buah (10,526%), sistem perdagangan sebanyak 1 buah (2,632%), budaya pesantren sebanyak 1 buah (2,632%), budaya kampus sebanyak 1 buah (2,632%) dan sistem mata pencaharian sebanyak 2 buah (5,263%).

Deskripsi data nilai pendidikan budaya selengkapnya terdapat pada lampiran 4.

Tabel 5. Nilai Pendidikan Estetika

No	Nilai Pendidikan Estetika	Sub Varian	No. Data	Jumlah	
				Frek	%
1	Gaya bahasa retoris	a. asindenton	211	1	9,804
		b. hiperbola	23, 244, 271, 280	4	
2	Gaya bahasa kiasan	a. persamaan atau simile	15, 23, 50, 76, 80, 190, 241, 242, 262, 293, 313, 318, 330, 368	14	88,235
		b. metafora	6, 8, 103, 106, 189, 191, 200, 212, 206, 246, 252, 262, 263, 318, 350, 369, 392, 393, 405	19	
		c. personifikasi	57, 57, 189, 204, 276, 405	6	
		d. eponym	103, 239	2	
		e. alusi	103	1	
		f. hipalase	311, 351	2	
		g. sinekdoke	333	1	
		3	Pantun		
			Jumlah	51	100

Tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat kurang lebih 51 nilai pendidikan budaya yang terbagi ke dalam 3 buah dimensi yaitu gaya bahasa retoris, gaya bahasa kiasan dan pantun. Dimensi gaya bahasa retoris sebanyak 5 buah (9,804%), gaya bahasa kiasan sebanyak 43 buah (88,235%) dan pantun sebanyak 1 buah (1,961%). Deskripsi data nilai pendidikan estetika selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

2. Unsur-unsur fiksi yang digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi

Unsur-unsur fiksi yang digunakan pengarang sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* mencakup tema, latar, tokoh dan gaya bahasa.

Tema yang digunakan dalam novel *Negeri 5 Menara* mencakup tema utama dan tema tambahan. Tema utama dalam novel ini adalah pendidikan, sedangkan tema tambahannya adalah: 1) Persahabatan, 2) kebulatan tekad, 3) kesungguhan, 4) kedisiplinan, dan 5) keikhlasan.

Latar dalam novel *Negeri 5 menara* terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang digunakan adalah Pondok Madani, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Sedangkan latar waktu yang digunakan adalah tahun 2003, saat di mana tokoh utama mengingat pengalaman masa lalunya selepas lulus MTs (setingkat SMP).

Tokoh yang digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah hampir semua tokoh, mencakup tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferan). Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah sebagai berikut:

No	Nama	Karakter/ keterangan
1	Alif Fikri	Tokoh utama, menyukai pelajaran bahasa Inggris, pandai menulis, penurut, gigih dalam berusaha.
2	Emak	Ibu tokoh utama, religius, sederhana, teguh pendirian, penyayang, loyalitas tinggi, berprofesi sebagai guru SD.
3	Ayah	Ayah tokoh utama, pendiam, berdedikasi tinggi.
4	Etek Gindo	Paman tokoh utama yang tinggal di Mesir, menawarkan solusi untuk masuk PM saat tokoh utama bimbang karena keinginannya masuk SMA ditentang orang tuanya.
5	Kiai Rais	Pengasuh sekaligus tokoh paling berpengaruh dan menjadi panutan di PM, motivator, kebabakan.
6	Dulmajid	Salah satu kawan dekat Alif, bercita-cita membangun lembaga pendidikan di daerah asalnya, Madura, dan memberikan perubahan ke arah lebih baik.
7	Said	Salah satu kawan dekat Alif, sosok yang selalu dijadikan pemimpin, bersahabat, bersama Dulmajid memiliki cita-cita membangun lembaga pendidikan.
8	Baso	Salah satu kawan dekat Alif, bercita-cita melanjutkan kuliah di Madinah dan menghafal Al-Quran sebagai hadiah untuk kedua orang tuanya yang sudah meninggal, cerdas.
9	Raja	Salah satu kawan dekat Alif, cerdas, bersemangat menguasai semua bidang ilmu yang diajarkan di PM.
10	Atang	Salah satu kawan dekat Alif yang berasal dari kota Bandung, menyukai bidang teater
11	Tyson atau Rajab Sujai	Pengurus bagian keamanan, penegak kedisiplinan di PM, tegas, sportif.
12	Randai	Salah satu kawan dekat sekaligus saingan terberat Alif dari MTs, pemicu semangat sekaligus penghambat aktifitas belajar Alif di PM.
13	Ustad Salman	Salah satu pengajar di PM, Penanggung jawab bulletin dwi bulanan dan kilas 70 di PM, inovatif, motivator.
14	Ustad Khalid	Salah satu pengajar di PM, mengajarkan arti keikhlasan mengabdikan untuk agama dan pendidikan.
15	Ustad Toriq	Salah satu pengajar di PM, bertanggung jawab dalam bidang keamanan seluruh pondok, tegas dan sangat konsisten
16	Kak Iskandar	Kakak angkatan Alif, kapten klub sepak bola sekaligus pelatih.

Gaya bahasa digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan estetika baik secara langsung (melalui percakapan para tokoh dalam novel) maupun tidak langsung (melalui deskripsi pengarang). Keraf dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa* menerangkan bahwa banyak varietas gaya bahasa yang dapat digunakan. Dalam penelitian ini penulis memakai tiga jenis gaya bahasa. Dua yang pertama dari ketiga gaya bahasa berdasarkan atas langsung-tidaknya makna, yaitu: 1) gaya bahasa retorik dan, 2) gaya bahasa kiasan. 3) pantun.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan diuraikan semua hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas.

1. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi

a. Nilai Pendidikan Ketuhanan

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah diartikan sebagai sebuah keyakinan dalam hati seseorang terhadap adanya Allah dengan segala sifat-sifat sempurna-Nya serta tercermin dalam ucapan dan tindakannya. Indikator iman kepada Allah dapat berupa berdoa, bersyukur, berdzikir atau berpasrah kepada Allah. Variasi iman kepada Allah dengan indikator berdoa dalam novel *Negeri 5 Menara* dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Ya Allah, hamba datang mengadu kepadaMu dengan hati rusuh dan berharap. Ujian *muthola'ah* tinggal besok, tapi aku

belum siap dan belum hapal pelajaran. hambaMu ini datang meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghafal ilmu dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiinnn.” (Fuadi, 2011:197)

Doa di atas dipanjatkan pada jam 2 dini hari setelah solat tahajjud oleh tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara*, Alif Fikri, saat akan menghadapi ujian *muthola'ah* keesokan harinya. Alif sangat percaya, berdoa pada dini hari setelah sholat tahajjud akan mempermudah urusannya dalam ujian. Hal ini menunjukkan tokoh utama yang iman kepada Allah dengan sifat Maha Mendengar terhadap doa hamba-hambaNya. Adapun indikator bersyukur dari nilai pendidikan ketuhanan varian iman kepada Allah dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Alangkah indah. Senda gurau dan doa kami di bawah menara dulu menjadi kenyataan. Aku tidak pernah putus-putus membatin, “Terima kasih Allah, Sang Pengabul Harapan dan Sang Maha Pendengar Doa” (Fuadi, 2011: 404)

Tokoh ‘Aku’ atau Alif Fikri di atas merasa bersyukur setelah merasa mimpinya telah terwujud. Pada masa ia sekolah di Pondok Madani, ia sering berkumpul bersama kawan-kawannya di bawah menara masjid untuk berdiskusi dan merajut mimpi-mimpi mereka. Mereka berdoa agar dapat berkumpul kembali di negeri impian mereka. Ketika doa tersebut terkabul, tak henti-hentinya Alif bersyukur atas kekuasaan Allah yang mengabulkan doanya. Hal ini menunjukkan bahwa Alif sangat yakin bahwa atas kehendak dan kuasa Tuhannyalah doanya dapat terwujud. Adapun

indikator berpasrah pada Allah terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“..ya Allah telah aku sempurnakan semua usahaku dan doaku kepadaMu. Sekarang semuanya aku serahkan kepadaMu. Aku tawakal dan ikhlas. Mudahkanlah ujianku besok. Amin.” (Fuadi, 2011:199-200)

2) Iman kepada Rasul Allah

Iman kepada rosul Allah berarti yakin atau percaya bahwa Rasul adalah orang yang diutus Allah untuk menyampaikan ajaran kepada umatNya. Oleh karena itu ucapan, perbuatan dan ketetapanNya patut dijadikan panutan oleh orang-orang yang mengaku beriman padanya. Indikator iman kepada Raosul Allah dapat dilihat dari salah satu kutipan di bawah ini:

“...Hadits adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad selama beliau menjadi Rasulullah. Karena itu hadits dianggap sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Quran.” (Fuadi, 2011:274)

Alif dalam kutipan di atas digambarkan sedang menjalani ujian salah satu mata pelajaran yang diajarkan di PM, yaitu ilmu hadits. Ia dan teman-temannya dididik untuk memperdalam ilmu hadits sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari sumber hukum Islam yang dijadikan pedoman hidup berupa perkataan dan perbuatan rosul adalah sebagai indikator keimanan kepada rosul Allah.

3) Iman kepada kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab Allah diartikan sebagai keyakinan bahwa Allah menurunkan kitab-kitab yang berisi firmanNya melalui para Rosul untuk dijadikan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Indikator beriman kepada kitab Allah dapat dilihat dari salah satu kutipan berikut:

“Wejangan Kiai Rais terasa dekat, “Jangan berharap dunia yang berubah, tapi diri kita lah yang harus berubah. Ingat anak-anakku, Allah berfirman, Dia tidak akan mengubah nasib sebuah kaum, sampai kaum itu sendirilah yang melakukan perubahan. Kalau kalian mau sesuatu dan ingin menjadi sesuatu, jangan hanya bermimpi dan berdoa, tapi berbuatlah, berubahlah, lakukan saat ini. Sekarang juga!” (Fuadi, 2011: 253)

Wejangan tokoh Kiai Rais di atas mengutip sebuah ayat Al-Quran dalam surat Ar Ra’du ayat ke 11. Wejangan ini diberikan Kiai Rais kepada santri-santrinya di PM pada suatu kesempatan. Pengutipan sebuah ayat dalam pemberian nasihat biasanya bertujuan memperkuat apa yang dikatakannya. Dengan demikian, ayat Al- Quran dianggap sebagai suatu rujukan penting dan kuat karena merupakan firman-firman Allah. Orang yang beriman kepada Al-Quran akan menjadikannya pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan seperti yang telah dicontohkan Kiai Rais di atas.

4) Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir berarti meyakini bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia dimana pada hari tersebut semua amal manusia akan diperhitungkan dan

dipertanggungjawabkan. Iman kepada hari akhir akan membuat manusia lebih berhati-hati terhadap perilakunya di dunia.

“...Bahkan kalau mati dalam proses mencari ilmu, dia akan diganjar dengan gelar *syahid*, dan berhak mendapat derajat premium di akhirat nanti.” (Fuadi, 2011:190)

Kutipan di atas merupakan nasihat Kiai Rais kepada santri-santrinya agar selalu belajar dan mencari ilmu. Beliau mengungkapkan keutamaan mencari ilmu yang akan didapat di akhirat kelak meskipun prosesnya belum selesai dikarenakan ajal lebih dulu datang. Hal ini menunjukkan tokoh dalam cerita meyakini akan adanya kehidupan setelah mati di mana amal perbuatan akan diberi ganjaran yang setimpal.

b. Nilai Pendidikan Moral

1) Memberi nasihat

Memberi nasihat merupakan suatu kegiatan komunikasi di mana pelaku yang memberi nasihat biasanya memberikan petunjuk atau wejangan yang dianggap baik untuk dilaksanakan oleh lawan bicarannya. Dalam novel *Negeri 5 Menara* banyak sekali ditemukan varian pemberian nasihat yang dapat dikatakan sebagai pendidikan moral. Salah satu kutipan yang mengindikasikan pemberian nasihat adalah sebagai berikut:

“Silakan gunakan liburan kalian untuk berjalan, melihat alam dan masyarakat di sekitar kalian. Di mana pun dan kapan pun, kalian adalah murid PM. Sampaikanlah kebaikan dan nasihat walau satu ayat”, begitu pesan Kiai Rais di acara melepas libur minggu lalu.” (Fuadi, 2011: 219)

Alif mengingat wejangan Kiai Rais di atas ketika ia berlibur di Bandung dan diminta oleh Atang untuk membantunya mengisi suatu kegiatan di kampus di sekitar rumahnya. Kiai Rais biasa memberikan nasihat kepada murid-muridnya ketika mereka akan pulang ke rumah dalam rangka liburan sekolah. Kiai Rais berharap para santrinya mengamalkan ilmu yang telah diajarkan di PM di lingkungan rumah santrinya masing-masing meskipun hanya sepotong ayat. Alif kemudian melaksanakan nasihat tersebut dan mengisi suatu acara di kampus Universitas Padjajaran dengan berpidato bahasa Inggris.

2) Mengasihi anak

Setiap orang tua pasti mengasihi dan menyayangi anak-anaknya. Dalam Novel *Negeri 5 Menara*, digambarkan tokoh *Amak* yang perhatian kepada anak-anaknya meskipun dalam keadaan yang sangat sibuk. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“...kasih sayang Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik. Walau sibuk mengoreksi tugas kelasnya, beliau selalu menyediakan waktu; membacakan buku, mendengar celoteh kami dan menemani belajar.” (Fuadi, 2011: 10-11)

3) Berbakti kepada orang tua

Anak yang baik sudah sepatutnya berbakti kepada orang tuanya. Berbakti bisa dilakukan dengan menuruti perintah orang tua, berbuat baik kepada orang tua atau mendoakan orang tuanya.

Tokoh yang menurut pada orang tua dalam novel *Negeri 5 Menara* digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“...Selama ini aku anak penurut. Surga di bawah telapak kaki ibu, begitu kata guru madrasah mengingatkan keutamaan Ibu...” (Fuadi, 2011: 11)

Alif sebagai tokoh “aku” di atas selalu menuruti kemauan orang tuanya. Ketika ia memiliki cita-cita yang berbeda dengan kemauan orang tuanya, ia berusaha berontak dan mempertahankan keinginannya. Meskipun begitu, pada akhirnya Alif menurut meskipun dengan terpaksa. Namun apa yang dilakukannya kemudian disyukurinya. Ia merasa senang telah menuruti kemauan ibunya karena hasilnya berbuah manis.

4) Bertanggung jawab

Bertanggungjawab berarti bersedia menerima konsekuensi dari perbuatan yang telah diperbuat atau dari apa yang telah dipercayakan untuk dilaksanakan. Perilaku bertanggung jawab digambarkan oleh tokoh utama seperti dalam kutipan berikut:

“...Tapi aku berpikir, tidak adil kalau mereka menjalankan bagian dari hukuman yang aku terima. Kesalahan pribadi harus dibayar sendiri-sendiri...” (Fuadi, 2011: 81)

Alif menerima hukuman bersama kawan-kawannya karena terlambat berangkat ke mesjid. Ia dan kawan-kawannya dihukum untuk memata-matai pelanggaran yang terjadi di PM dan melaporkannya ke bagian berwenang. Akan tetapi, ketika hampir sampai pada batas waktu yang ditentukan, ia belum juga

menemukan pelanggaran yang dilakukan santri-santri lain. Kawan-kawannya menawarkan diri untuk membantu, namun Alif menolak karena merasa harus bertanggung jawab atas kesalahannya sendiri.

5) Rajin

Rajin berarti melakukan suatu kegiatan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus. Rajin bisa dalam hal belajar maupun bekerja. Rajin belajar dalam novel *Negeri 5 Menara* digambarkan oleh sosok Baso seperti dalam kutipan berikut ini:

“Kalau setiap orang punya waktu terbaiknya dalam hidup, masa ujian ini adalah waktu terbaik dalam hidup Baso. Darahnya seperti lebih menggelegak, semangat hidupnya bertambah berkali lipat. Waktu belajarnya yang biasa berjam-jam, sekarang semakin menjadi-jadi. Dia begitu menikmati hanya disuruh belajar. Dasar kutu buku!” (Fuadi, 2011: 193)

6) Disiplin

Disiplin dapat diartikan ketaatan (loyalitas) kepada suatu peraturan baik yang berlaku di suatu tempat maupun yang dibuat sendiri. Disiplin dalam novel *Negeri 5 Menara* digambarkan seperti dalam kutipan berikut:

“Baso adalah anak paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke mesjid. Sejak mendeklarasikan niat untuk menghafal lebih dari enam ribu ayat al-Quran di luar kepala, dia begitu disiplin menyediakan waktu untuk membaca buku favoritnya: Al-Quran butut yang dibawa dari kampungnya sendiri...” (Fuadi, 2011: 92)

Baso dalam kutipan di atas digambarkan sebagai sosok yang selalu membaca dan menghafal Al-Quran setiap kali ada kesempatan. Ia sangat serius dan konsisten terhadap apa yang ingin didalaminya. Ia ingin memahami dan mendalami Al-Quran di luar kepalanya dan mempersembahkan hafalan Al-Quran tersebut kepada orangtuanya yang telah meninggal. Ia percaya, hafalannya tersebut dapat menjadi jubah kemuliaan untuk orangtuanya di akhirat kelak.

7) Menghormati orang lain

Menghormati orang lain berarti melakukan suatu perbuatan yang menandakan penghargaan, rasa khidmat atau takzim. Penghormatan biasa diberikan kepada orang yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi atau pemimpin dan kepada orang yang lebih tua atau dituakan. Menghormati orang lain dalam novel *Negeri 5 Menara* ditunjukkan oleh kutipan berikut ini:

“Demi menghormati sang ketua kelas dan ketua kamar yang paling berumur, kami terpaksa mengekor langkahnya...”
(Fuadi, 2011: 93)

8) Pantang menyerah

Pantang menyerah berarti bertekad kuat dan bermotivasi tinggi untuk menggapai suatu tujuan meskipun aral dan cobaan menerpa. Pantang menyerah digambarkan seperti dalam kutipan berikut:

“...Said sudah sulit ditolong dari cengkeraman kantuk, tapi dia tidak mau menyerah. Setiap buku yang dipegangnya jatuh ke lantai karena tertidur, dia kembali memungutnya dan melanjutkan membaca. Sementara Atang dan Dulmajid tampak masih cukup kuat melawan kantuk. Aku juga tidak mau kalah. Walau mata berat, aku ingin menjalankan tekad yang sudah aku tulis di buku. Aku akan bekerja keras habis-habisan dulu.” (Fuadi, 2011: 199)

Alif dan kawan-kawannya semangat belajar pada malam hari untuk mendalami materi yang akan diujikan keesokan harinya. Iklim di Pondok Madani memang diciptakan dengan suasana belajar yang kental dan memancing semangat meskipun di malam hari.

9) Cinta tanah air

Cinta tanah air berarti bangga dan cinta serta siap membela Negara Indonesia sebagai tanah air terhadap berbagai aspek yang dapat memudahkan kejayaannya. Cinta tanah air dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membeli produk-produk dalam negeri, belajar dan bekerja keras demi kemakmuran bangsa, atau bahkan sekedar mendukung atau menyemangati delegasi Indonesia dalam berbagai perlombaan tingkat internasional. Cinta tanah air dengan mendukung dan menyemangati delegasi Indonesia dalam perlombaan tingkat internasional digambarkan seperti dalam kutipan berikut:

“Saudara-saudara setanah air, marilah bersama kita doakan tim kita bisa memenangkan partai keempat ini dan masuk final...” Penziar Sambas dengan suara yang menenangkan

sanubari, menghimbau kami semua...” (Fuadi, 2011: 184-185)

Penyiar di atas menghimbau kepada para penonton agar mendoakan para pebulutangkis perwakilan Indonesia agar menang saat bertarung melawan pebulutangkis asal Malaysia. Siaran tersebut ditonton oleh sebagian besar santri Pondok Madani pada suatu kesempatan melalui layar televisi kecil di aula. Dengan kompak mereka menyemangati dan menyoraki para pemain meskipun sadar bahwa sorakan mereka tak terdengar hingga stadion tempat para pemain bertanding. Hal ini digambarkan seperti kutipan berikut ini:

“...Jalan lebar semakin terbuka ke final. Aula bergemuruh oleh sorak sorai kami. Koor “Indonesia... Indonesia... Indonesia...” membahana.” (Fuadi, 2011: 184)

10) Menepati janji

Menepati janji berarti melaksanakan apa yang telah diikrarkan untuk dilakukan, baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri. Menepati janji dalam novel *Negeri 5 Menara* dapat dilihat seperti dalam kutipan berikut:

“Besoknya Atang mengajak kami keliling Bandung naik angkot. Sesuai janji, Atang yang membayari angkot...” (Fuadi, 2011: 221)

11) Ikhlas

Ikhlas berarti melaksanakan suatu perbuatan dengan setulus hati tanpa mengharapkan imbalan apapun. Ikhlas yang disampaikan pengarang dalam novel *Negeri 5 Menara* mencakup

ikhlas mengabdikan, ikhlas memimpin dan ikhlas dalam berniat.

Ikhlas mengabdikan diceritakan dalam kutipan berikut:

“Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama kali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi *khalis*. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.” (Fuadi, 2011: 296-297)

Ikhlas memimpin digambarkan oleh tokoh Sa'id yang selalu dipercaya untuk menjadi pemimpin atau ketua di kelompoknya seperti dalam kutipan berikut ini:

“...Sebuah pekerjaan yang sibuk dan memakan waktu. Tidak heran kadang-kadang kepala asrama terlalu sibuk mendedikasikan waktu dan pikirannya buat anggota dan ketinggalan belajar. Di sinilah keikhlasan dan kepemimpinan digandengkan untuk membuat diri kami menjadi seorang pemimpin.” (Fuadi, 2011: 298)

Sedangkan ikhlas berniat digambarkan dalam kutipan sebagai berikut:

“Lalu Kak Iskandar datang dan menepuk-nepuk punggungku, “Ya *akhi*, ikhlaskan niatmu”. Seketika itu juga capek hilang dan semangat memuncak.” (Fuadi, 2011: 296)

12) Berjiwa besar

Berjiwa besar berarti sikap mau menerima dengan lapang dada apa yang dihadapi meskipun itu adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Sikap berjiwa besar terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“...Sebagai kawan, aku senang kawanku melihat mimpinya jadi kenyataan...” (Fuadi, 2011: 311)

Alif mendapat kabar dari teman dekatnya di MTs yang juga merupakan saingan terberatnya bahwa ia telah berhasil masuk ITB, kampus yang sama-sama mereka idamkan dahulu. Namun kenyataannya Alif tidak dapat mencapai apa yang diimpikannya karena jalan yang ditempuh mereka juga berbeda. Meskipun demikian, Alif tetap bersyukur dan ikut senang terhadap keberhasilan kawannya karena berhasil masuk perguruan tinggi impian.

c. Nilai Pendidikan Sosial

1) Bersimpati

Bersimpati berarti memiliki rasa keikutsertaan merasakan perasaan orang lain baik rasa senang maupun sedih. Bersimpati ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

“Kami mendekat dan merangkul bahunya. Dalam hati aku berjanji akan membantunya sekuat mungkin. Baso menangguk-angguk berterima kasih sambil meniup-niup hidungnya yang tersumbat duka. Tiba-tiba hidungku juga ikut berair seperti orang pilek.” (Fuadi, 2011:363)

Dalam cerita di atas Baso sedang sedih setelah bercerita bahwa neneknya, satu-satunya keluarga yang ia miliki, sedang sakit di kampung halamannya. Mereka tidak memiliki keluarga lagi yang dapat mengurus si nenek. Tetangganya yang baik hatilah yang berbaik hati mengurus si Nenek. Baso pun bercerita bahwa ia jauh-jauh disekolahkan di Pondok Madani atas kebaikan

tetangganya tersebut. Kini ia merasa tidak dapat lagi meneruskan sekolahnya dengan tenang. Ia sudah merasa tidak enak pada kebaikan tetangganya dan ingin menemani neneknya yang sedang sakit. Alif dan kawan-kawan dekatnya baru mengetahui cerita tersebut setelah sekian lama berteman. Kawannya ternyata menyimpan duka yang sedih. Alif dan kawan-kawannya turut merasakan kesedihan tersebut.

2) Berbagi

Berbagi berarti membagi sesuatu yang dimiliki untuk dirasakan bersama. Biasanya yang dibagi berupa suatu yang positif agar orang lain ikut merasa senang dengan apa yang kita punya. Berbagi dalam novel *Negeri 5 Menara* digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“Teman sekamarku berteriak girang, dan mereka segera merubung dengan piring kosong terulur ke arahku. Satu potong rendang buat satu orang. Sudah tradisi kami, siapa pun yang menerima rezeki paket dari rumah, maka dia harus berbagi dengan kami semua sebagai lauk tambahan di dapur umum nanti. Semua rasa sama rata, seperti gaya sosialis.”
(Fuadi, 2011: 270)

Alif yang baru mendapat kiriman rendang dari orang tuanya di Sumatera Barat, membagikan rendang tersebut kepada teman sekamarnya yang berjumlah tiga puluh orang. Ia ingin teman-temannya ikut merasakan sedikit kebahagiaan yang dia dapat hari itu.

3) Bersahabat

Bersahabat merupakan suatu sikap terbuka yang membuat seseorang merasakan kesan persahabatan dari perilaku yang ditimbulkan. Sikap bersahabat dalam novel *Negeri 5 Menara* dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Said dengan senyum lebar khasnya menyambut kami dengan tangan terbuka lebar. Tangan tiang betonnya memeluk kami. Kawanku yang satu ini memang selalu bisa menunjukkan ekspresi persahabatan yang kental.” (Fuadi, 2011: 223)

4) Kekeluargaan

Kekeluargaan mencerminkan adanya suatu kebersamaan, dengan prinsip gotong royong, saling melengkapi dan saling berbagi. Kekeluargaan dalam novel *Negeri 5 menara* terlihat dalam kutipan berikut ini:

“...Setelah kerja bakti menyapu dan dan mengepel kamar bersama, Said mengeluarkan kopi dan plastik biskuitnya sambil berteriak, “Kayaknya enak kalau minum kopi bersama sambil makan biskuit. Ada yang mau bergabung?” tawarannya disambut riuh dan seisi kamar duduk melingkar di tengah kamar yang baru dipel. Aku menyumbang gula. Sedangkan Kurdi bergerak sigap mengambil air panas dengan sebuah ember yang biasa dia pakai untuk mencuci baju. Tidak ada yang protes untuk masalah ember ini. Tujuannya praktis saja, supaya seduhan kopi cukup untuk 30 orang. Kurdi menuang satu plastik kopi dan gula ke ember berisi air panas dan mengaduknya dengan penggaris. Setelah mencicipi sesendok adukannya dan berteriak, “Manisnya pas, tapi akan lebih enak kalau dicampur susu. Ada yang punya?” Tanya Kurdi.

Misbah, kawanku dari Ka5ntan membuka lemarnya dan mengeluarkan sekaleng susu kental manis Cap Nona. Kurdi

menuangkan susu kental manis ini sebagai sentuhan terakhir untuk sajian kopinya. “Silakan *akhi*, siap dinikmati,” katanya puas sambil meletakkan ember kopi yang mengepul-ngepul ini di tengah kamar, tepat di tengah kami yang duduk melingkar.” (Fuadi, 2011: 272-273)

d. Nilai Pendidikan Budaya

1) Cinta akan produk lokal

Pakaian merupakan sebagian dari produk budaya. setiap provinsi di Indonesia memiliki pakaian khas daerah masing-masing. Dalam novel *Negeri 5 Menara* digambarkan pakaian khas yang biasa dipakai perempuan di Sumatera Barat seperti dalam kutipan berikut ini:

“...kalau keluar rumah selalu mengenakan baju kurung yang dipadu dengan kain atau rok panjang. Tidak pernah celana panjang. Kepalanya selalu ditutup songkok dan di lehernya tergantung selendang...” (Fuadi, 2011:6)

2) Bangga terhadap bahasa pertiwi

Sebagaimana halnya pakaian, bahasa juga merupakan produk budaya di mana setiap daerah banyak menggunakan bahasa yang berbeda dari daerah lain. Dalam novel *Negeri 5 Menara* banyak sekali ditemukan penggunaan bahasa yang beragam yaitu antara lain: bahasa Indonesia sebagai bahasa naratif penulis, bahasa Minang sebagai bahasa Ibu tokoh utama sekaligus pengarang, bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa yang diwajibkan di Pondok Madani, serta bahasa lain dari tokoh tambahan dalam

novel ini yang berasal dari berbagai penjuru nusantara.

Penggunaan bahasa Minang dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Pak Etek Muncak dan kenek bersamaan berseru, “Alah kanai lo baliak. Kita kena lagi!”. “ (Fuadi, 2011: 21)

3) Menjaga kesenian daerah

Kesenian daerah dari Minangkabau yang disampaikan dalam novel *Negeri 5 Menara* berupa kerajinan tangan dan kesenian musik. Kerajinan tangan berupa kain tenun Pandai Sikek dari Sumatera Barat disinggung dalam kutipan berikut ini:

“...Dia saudagar kain yang selalu bolak-balik Pasar Tanah Abang dan Pasar Ateh Bukittinggi. Dia membawa hasil tenunan Pandai Sikek ke Jakarta dan pulang kembali dengan memborong baju murah untuk dijual di Bukittinggi. Dia tipe orang orang yang senang *maota*, ngobrol ngalor ngidul...” (Fuadi, 2011:19)

Adapun kesenian musik yang ada di Sumatera barat ada dalam kutipan berikut ini:

“Randai sebetulnya sebuah budaya Minang berupa seni bercerita yang dicampur dengan dendangan lagu, tari dan silat Minangkabau. Dan Raymon adalah sedikit dari generasi muda yang masih tegila-gila menonton budaya randai yang semakin sepi penggemar. Raymon malah bangga aku panggil dia dengan julukan Randai seperti hobinya.” (Fuadi, 2011:99)

4) Merawat rumah adat

Rumah merupakan bagian dari kebudayaan. Suatu budaya memiliki keunikan tersendiri dalam membangun tempat tinggal sehingga menciptakan adanya rumah-rumah yang khas dan

berbeda dari budaya lain. Indonesia sendiri memiliki rumah adat yang berbeda di setiap provinsinya. Seperti yang digambarkan pengarang dalam kutipan berikut ini ketika sang tokoh utama sedang melakukan perjalanan dari Sumatera ke Jawa Timur dengan menggunakan bus:

“Aku menyaksikan mulai dari rumah gadang, rumah panggung Palembang, rumah atap rumbia, rumah bata, rumah joglo, sampai rumah kardus. Atapnya pun berbagai rupa dari ijuk, seng, genteng, plastik sampai tidak beratap.” (Fuadi, 2011:24)

5) Menghargai makanan khas

Setiap daerah memiliki makanan khasnya masing-masing. Oleh karena itu, terkadang makanan diidentikkan dengan daerah dari mana dia berasal seperti pempek dari Palembang, Bika dari Ambon dan sebagainya. Dalam novel *negeri 5 Menara* disebutkan beberapa makanan khas dari beberapa daerah, salah satunya adalah dalam kutipan berikut ini:

“Amak bikinkan randang kariang jo kantang. Sudah dua hari dipanaskan, semoga cukup kering dan menghitam, seperti selera ananda.” (Fuadi, 2011:271)

6) Sistem perdagangan

Budaya tidak hanya menyangkut hal-hal materiil seperti rumah adat, pakaian dan makanan saja. Budaya juga menyangkut hal yang non materiil seperti cara bertani, berdagang dan sebagainya. Sistem perdagangan khususnya dalam hal jual beli

sapi yang berasal dari Minangkabau tertulis dalam kutipan berikut:

“Budaya *marosok*. Meraba di bawah sarung. Tawar menawar harga dengan memakai isyarat tangan.”

“Kenapa harus memakai isyarat, Yah?”

“Peninggalan turun temurun nenek moyang kita kalau berjualan ternak. Harga dan tawaran hanya untuk diketahui pembeli dan penjual.” (Fuadi, 2011: 91)

7) Budaya pesantren

Sebagai suatu kelompok homogen yang berkumpul di suatu tempat, pondok pesantren menciptakan suatu budaya yang khas. Salah budaya yang terbentuk adalah dalam hal perayaan liburan yang sering diisi dengan pulang kampung oleh sebagian santri dan sebagian yang lain tinggal di asrama, seperti dalam kutipan berikut:

“Di PM selalu ada dua golongan dalam merayakan liburan. Golongan pertama adalah golongan yang beruntung. Mereka mengepak tas dan pulang ke rumah masing-masing, naik kendaraan umum atau dijemput oleh orang tua mereka. Ini adalah golongan mayoritas. Golongan kedua adalah yang tidak pergi ke mana-mana dan tetap tinggal di PM selama liburan.” (Fuadi, 2011:213)

8) Budaya kampus

Sebagaimana halnya lembaga pendidikan pondok pesantren, lembaga pendidikan kampus atau perguruan tinggi juga menciptakan budaya yang khas. Salah satu budaya yang terbentuk dan terdapat di kampus yaitu kentalnya suasana diskusi kelompok di setiap sudut kampus. Budaya diskusi digambarkan dalam

kutipan berikut saat tokoh utama berkunjung ke salah satu kampus dekat rumah sahabatnya:

“Sedangkan di Masjid Salman, anak-anak muda dengan jaket lusuh bertuliskan nama jurusan kuliah berkumpul di dalam masjid dan pelatarannya. Membentuk kelompok-kelompok yang sibuk berdiskusi. Mereka memegang buku, Al-Quran dan catatan. Diskusinya semangat sekali...” (Fuadi, 2011: 221)

9) Sistem mata pencaharian

Budaya non materiil lain yang disebutkan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah budaya sistem mata pencaharian tambak garam di Madura. Prosedurnya digambarkan dalam kutipan sebagai berikut:

“Sebelum diisi air laut, tambak garam harus kering dan tanahnya padat. Ini saja butuh waktu minimal 10 hari, tergantung teriknya matahari. Setelah seminggu kami baru bisa memanen garam di tambak yang telah mongering. Sebuah kehidupan yang berat,” katanya.” (Fuadi, 2011: 243)

e. Nilai Pendidikan Estetika

Nilai pendidikan estetika dalam novel *Negeri 5 Menara* disampaikan melalui penggunaan gaya bahasa, pantun, dan pesan keindahan. Penggunaan gaya bahasa menurut langsung dan tidaknya makna terbagi ke dalam dua jenis yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

1) Gaya bahasa retorik

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan satu atau beberapa kata dari

konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa retorik yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* meliputi *asindenton* dan *hiperbol*. *Asindenton* terdapat dalam kutipan berikut:

“Siapa tahu, senda gurau kami di bawah menara, mencoba melukis langit dengan imajinasi kami untuk menjelajah dunia dan mencicipi khazanah ilmu, akan didengar dan dengan ajaib diperlakukan Allah kelak.” (Fuadi, 2011:211)

Asindenton adalah gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2009: 131). Kata, frasa atau klausa yang sederajat tersebut biasanya hanya dipisahkan oleh tanda koma. Adapun *hiperbol* terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Kali ini lapangan seperti akan meledak oleh yel-yel anak lama yang heboh...” (Fuadi, 2011:280)

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2009: 135)

2) Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan penggunaan satu atau beberapa kata yang menyimpang jauh dari makna asalnya. Gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam novel *Negeri 5 Menara* mencakup *persamaan* atau *simile*, *metafora*, *personifikasi* atau *prosopopoeia*, *alusi*, *eponim*, *sinekdoke*, dan *hipalase*.

Persamaan atau *simile*: yaitu perbandingan yang bersifat eksplisit atau secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan penggunaan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya (Keraf, 2009: 138). Dan menurut Minderop (2005: 52) simile adalah perbandingan langsung antara benda-benda yang tidak selalu mirip secara esensial. Persamaan atau simile terlihat dalam kutipan berikut ini:

“...Aku merasa kami semua baru sadar betapa sakitnya kehilangan teman. Kami bagai rahang yang kehilangan sebuah gigi geraham...” (Fuadi, 2011:368)

Adapun *Metafor* adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dan tidak menggunakan kata-kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya (Keraf, 2009: 139). Lebih lanjut, “metaphor adalah suatu gaya bahasa yang membandingkan satu benda dengan benda lainnya secara langsung, yang dalam bahasa Inggris menggunakan to be (Minderop, 2005: 53) Penggunaan metafora dalam novel *Negeri 5 Menara* terlihat seperti dalam kutipan berikut ini:

““Wah, si pungguk bisa juga bertemu sang bulan,” kata Atang tergelak sambil melirik ke arah raja yang pura-pura lengah.” (Fuadi, 2011: 263)

Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat

kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. (Keraf, 2009: 140). Personifikasi dapat dilihat seperti dalam kutipan berikut: “*Tapi surat ketiga ini kembali menggoyang perasaanku.*” (Fuadi, 2011: 204).

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. (Keraf, 2009: 141). Alusi terdapat dalam kutipan berikut ini: “*Aku kapok jadi jesus. Aku jera menjadi drakula....*” (Fuadi, 2011: 103)

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. (Keraf, 2009: 141) *Eponim* digunakan dalam kutipan berikut ini: “...”*Tyson pasti telah siap menyergap lagi.*” (Fuadi, 2011: 103)

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte). (Keraf, 2009: 142). *Sinekdoke* seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini: “*Ini*

rencana saya. Taufan bertugas mengambil foto Presiden begitu menginjakkan kaki di PM...” (Fuadi, 2011: 333)

Hipatalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2009: 143). *Hipatalase* terdapat dalam kutipan berikut: “*Di puncak gedung asrama, dikelilingi oleh gantungan cucian, aku berdiri sebatang kara menatap langit yang rusuh...*” (Fuadi, 2011: 311)

3) Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima atau sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut. Pantun yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* hanya ada satu, yaitu:

“Pepatah andalan Kiai Rais yang selalu mengundang *geerr* dan terus muncul di setiap acara syukuran habis ujian dan menjelang libur adalah, “Dulu menjual mengkudu sekarang menjual durian, dulu tidak laku sekarang jadi rebutan. Dengan bertambahnya ilmu kalian di sini, kalian akan semakin dibutuhkan di masyarakat.”

Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Namun demikian, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana bahwa fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan. Meskipun pada umumnya sampiran tak berhubungan dengan isi kadang-kadang bentuk sampiran membayangkan isi

2. Unsur-unsur Fiksi yang Digunakan Sebagai Sarana Penyampai Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi

a. Tema

Tema yang digunakan dalam novel *Negeri 5 Menara* mencakup tema utama dan tema tambahan. Tema utama dalam novel ini adalah pendidikan. Dari semua unsur yang ada di dalam cerita novel menunjukkan petualangan tokoh didikan yang diperankan oleh sosok Alif Fikri beserta kawan-kawannya yang sedang mengalami proses

belajar, para pendidik yang diawali sosok ibu Alif Fikri yang berprofesi sebagai seorang guru dan ayahnya selaku kepala keluarga dalam keluarga Alif Fikri yang bertanggung jawab serta para pengajar pondok Madani dibawah pimpinan kiai Rais. Ada pun wilayah yang mengindikasikan sarana dan prasarana pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* lebih memfokuskan cerita pada lembaga pondok pesantren Madani, Gontor Ponorogo.

Sedangkan tema tambahannya adalah: persahabatan, kebulatan tekad, kesungguhan, kedisiplinan, dan keikhlasan.

1) Persahabatan

Persahabatan sering sekali dimunculkan dalam novel *Negeri 5 Menara*. Dalam proses kegiatan belajar, setiap orang membutuhkan kawan sebagai partner dan sekaligus rival guna penyemangat baik disaat santai maupun sempit. bersahabat merupakan suatu sikap terbuka yang membuat seseorang merasakan kesan persahabatan dari perilaku yang ditimbulkan. Sikap bersahabat dalam novel *Negeri 5 Menara* dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Said dengan senyum lebar khasnya menyambut kami dengan tangan terbuka lebar. Tangan tiang betonnya memeluk kami. Kawanku yang satu ini memang selalu bisa menunjukkan ekspresi persahabatan yang kental.” (Fuadi, 2011: 223)

2) Kebulatan tekad

Kebulatan tekad dapat berarti bertekad kuat dan bermotivasi tinggi untuk menggapai suatu tujuan meskipun aral dan cobaan

datang menerpa. Pantang menyerah digambarkan seperti dalam kutipan berikut:

“...Said sudah sulit ditolong dari cengkeraman kantuk, tapi dia tidak mau menyerah. Setiap buku yang dipegangnya jatuh ke lantai karena tertidur, dia kembali memungutnya dan melanjutkan membaca. Sementara Atang dan Dulmajid tampak masih cukup kuat melawan kantuk. Aku juga tidak mau kalah. Walau mata berat, aku ingin menjalankan tekad yang sudah aku tulis di buku. Aku akan bekerja keras habis-habisan dulu.” (Fuadi, 2011: 199)

Alif Fikri dan kawan-kawannya semangat belajar pada malam hari untuk mendalami materi yang akan diujikan keesokan harinya. Iklim di Pondok Madani memang diciptakan dengan suasana belajar yang kental dan memancing semangat meskipun di malam hari.

3) Kesungguhan

Kesungguhan dapat berarti melakukan suatu kegiatan dengan serius mengejar apa saja yang diharapkan dan terus menerus sampai tercapai apa yang diharapkan tersebut. Kesungguhan harus terwujud dalam segala hal bentuk cita-cita belajar maupun bekerja.

Kesungguhan belajar dalam novel *Negeri 5 Menara* digambarkan oleh sosok Baso seperti dalam kutipan berikut ini:

“Kalau setiap orang punya waktu terbaiknya dalam hidup, masa ujian ini adalah waktu terbaik dalam hidup Baso. Darahnya seperti lebih menggelegak, semangat hidupnya bertambah berkali lipat. Waktu belajarnya yang biasa berjam-jam, sekarang semakin menjadi-jadi. Dia begitu menikmati hanya disuruh belajar. Dasar kutu buku!” (Fuadi, 2011: 193)

4) Kedisiplinan

Disiplin dapat diartikan ketaatan (loyalitas) dalam melakukan sesuatu sepenuh hati bersandarkan kepada suatu peraturan baik yang berlaku di suatu tempat maupun yang dibuat oleh diri sendiri. Disiplin dalam novel *Negeri 5 Menara* digambarkan seperti dalam kutipan berikut:

“Baso adalah anak paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke mesjid. Sejak mendeklarasikan niat untuk menghafal lebih dari enam ribu ayat al-Quran di luar kepala, dia begitu disiplin menyediakan waktu untuk membaca buku favoritnya: Al-Quran butut yang dibawa dari kampungnya sendiri...” (Fuadi, 2011: 92)

Baso dalam kutipan di atas digambarkan sebagai sosok yang selalu membaca dan menghafal Al-Quran setiap kali ada kesempatan. Ia sangat serius dan konsisten terhadap apa yang ingin didalaminya. Ia ingin memahami dan mendalami Al-Quran di luar kepalanya dan mempersembahkan hafalan Al-Quran tersebut kepada orangtuanya yang telah meninggal. Ia percaya, hafalannya tersebut dapat menjadi jubah kemuliaan untuk orangtuanya di akhirat kelak.

5) Keikhlasan

Ikhlas secara etimologi berarti bersih dan secara terminology adalah melaksanakan suatu perbuatan dengan setulus hati tanpa mengharapkan imbalan apapun. Keikhlasan yang disampaikan pengarang dalam novel *Negeri 5 Menara* mencakup ikhlas

mengabdikan, ikhlas memimpin dan ikhlas dalam berniat. Ikhlas mengabdikan diceritakan dalam kutipan berikut:

“Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama kali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi *khalis*. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.” (Fuadi, 2011: 296-297)

Ikhlas memimpin digambarkan oleh tokoh Sa'id yang selalu dipercaya untuk menjadi pemimpin atau ketua di kelompoknya seperti dalam kutipan berikut ini:

“...Sebuah pekerjaan yang sibuk dan memakan waktu. Tidak heran kadang-kadang kepala asrama terlalu sibuk mendedikasikan waktu dan pikirannya buat anggota dan ketinggalan belajar. Di sinilah keikhlasan dan kepemimpinan digandengkan untuk membuat diri kami menjadi seorang pemimpin.” (Fuadi, 2011: 298)

Sedangkan ikhlas berniat digambarkan dalam kutipan sebagai berikut:

“Lalu Kak Iskandar datang dan menepuk-nepuk punggungku, “*Ya akhi*, ikhlaskan niatmu”. Seketika itu juga capek hilang dan semangat memuncak.” (Fuadi, 2011: 296)

b. Latar

Latar dalam novel *Negeri 5 Menara* terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang digunakan adalah Pondok Madani, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Sedangkan latar waktu yang digunakan adalah

tahun 2003, saat di mana tokoh utama mengingat pengalaman masa lalunya saat sekolah di pondok Madani selepas lulus MTs (setingkat SMP).

c. Tokoh

Tokoh yang digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah hampir semua tokoh, mencakup tokoh utama (sentral) yaitu Alif Fikri dan *shahibul menara* (Dulmajid, Sa'id, Baso, Raja, Atang,) dan tokoh tambahan. Adapun tokoh utama yang terdapat dalam novel yang dapat dijadikan figur dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Alif Fikri, tokoh utama, menyukai pelajaran bahasa Inggris, pandai menulis, penurut, gigih dalam berusaha
- 2) Dulmajid, salah satu kawan dekat Alif, bercita-cita membangun lembaga pendidikan di daerah asalnya, Madura, dan memberikan perubahan ke arah lebih baik.
- 3) Sa'id, salah satu kawan dekat Alif, sosok yang selalu dijadikan pemimpin, bersahabat, bersama Dulmajid memiliki cita-cita membangun lembaga pendidikan.
- 4) Baso, salah satu kawan dekat Alif, bercita-cita melanjutkan kuliah di Madinah dan menghafal Al-Quran sebagai hadiah untuk kedua orang tuanya yang sudah meninggal, cerdas.

- 5) Raja, salah satu kawan dekat Alif, cerdas, bersemangat menguasai semua bidang ilmu yang diajarkan di PM.
- 6) Atang, salah satu kawan dekat Alif yang berasal dari kota Bandung, menyukai bidang teater.

Kemudian tokoh tambahan (periferan) dalam novel *Negeri 5 Menara* diperankan oleh:

- 1) Amak Ibu tokoh utama, religius, sederhana, teguh pendirian, penyayang, loyalitas tinggi, berprofesi sebagai guru SD .
- 2) Ayah, ayah tokoh utama, pendiam, berdedikasi tinggi.
- 3) Etek Gindo, paman tokoh utama yang tinggal di Mesir, menawarkan solusi untuk masuk PM saat tokoh utama bimbang karena keinginannya masuk SMA ditentang orang tuanya.
- 4) Kiai Rais, pengasuh sekaligus tokoh paling berpengaruh dan menjadi panutan di PM, motivator, kebabakan.
- 5) Tyson atau Rajab Sujai, pengurus bagian keamanan, penegak kedisiplinan di PM, tegas, sportif.
- 6) Randai, salah satu kawan dekat sekaligus saingan terberat Alif dari MTs, pemicu semangat sekaligus penghambat aktifitas belajar Alif di PM.
- 7) Ustad Salman, salah satu pengajar di PM, Penanggung jawab bulletin dwi bulanan dan kilas 70 di PM, inovatif, motivator.
- 8) Ustad Khalid, salah satu pengajar di PM, mengajarkan arti keikhlasan mengabdikan untuk agama dan pendidikan.

- 9) Ustad Toriq, salah satu pengajar di PM, bertanggung jawab dalam bidang keamanan seluruh pondok, tegas dan sangat konsisten.

d. Gaya Bahasa

Teeuw (2003: 285) menjelaskan bahwa karya sastra dapat didekati dari dua segi yang cukup berbeda: sampai sekarang terutama dibicarakan masalah yang berkaitan dengan sastra sebagai seni *bahasa*, dengan tekanan pada aspek keahsaannya dalam kaitan dan pertentangannya dengan bentuk dan pemakaian bahasa yang lain. Tapi sastra juga merupakan bentuk *seni*, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangannya dengan bentuk-bentuk seni lain. Dari segi inilah ilmu sastra merupakan cabang ilmu seni atau estetika.

Gaya bahasa yang digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan estetika baik secara langsung (melalui percakapan para tokoh dalam novel) maupun tidak langsung (melalui deskripsi pengarang) dan pantun dalam novel *Negeri 5 Menara*, lebih jelasnya telah diuraikan secara luas dalam subbab pembahasan pertama di atas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat lima dimensi yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan estetika. Nilai pendidikan ketuhanan memiliki empat varian yaitu iman kepada Allah, iman kepada rosul Allah, iman kepada kitab Allah dan iman kepada hari akhir.

Nilai pendidikan moral memiliki sembilan varian yaitu memberi nasihat, mengasihi anak, berbakti kepada orangtua, bertanggung jawab, disiplin, menghormati orang lain, pantang menyerah dan cinta tanah air. Nilai pendidikan sosial memiliki empat varian yaitu bersimpati, berbagi, bersahabat dan kekeluargaan.

Nilai pendidikan budaya memiliki sembilan varian, yaitu mencintai produk lokal, bangga akan bahasa pertiwi, melestarikan kesenian daerah, merawat rumah adat, menghargai makanan khas, sistem perdagangan, budaya pesantren, budaya kampus dan sistem mata pencaharian. Nilai pendidikan estetika memiliki tiga varian, yaitu gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan, dan pantun.

2. Unsur-unsur fiksi yang digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan adalah tema, latar, tokoh dan gaya bahasa. Tema yang digunakan dalam novel *Negeri 5 Menara* mencakup tema utama dan tema

tambahan. Tema utama dalam novel ini adalah pendidikan, sedangkan tema tambahannya adalah persahabatan, kebulatan tekad, kesungguhan, kedisiplinan, dan keikhlasan. Kedua, latar dalam novel *Negeri 5 menara* terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang digunakan adalah Pondok Madani, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Sedangkan latar waktu yang digunakan adalah tahun 2003, saat di mana tokoh utama mengingat pengalaman masa lalunya selepas lulus MTs (setingkat SMP).

Ketiga, tokoh yang digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah hampir semua tokoh, mencakup tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferan). Keempat, Gaya bahasa digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan estetika baik secara langsung (melalui percakapan para tokoh dalam novel) maupun tidak langsung (melalui deskripsi pengarang). Dalam penelitian ini penulis memakai tiga jenis gaya bahasa. Dua yang pertama dari ketiga gaya bahasa berdasarkan atas langsung-tidaknya makna, yaitu: gaya bahasa retorik dan, gaya bahasa kiasan, dan pantun.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, berbagai saran sebagai usaha untuk dapat menelaah nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra dengan lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Bagi para penikmat sastra, penelitian ini dapat dijadikan suatu bacaan alternatif untuk menambah wawasan mengenai apresiasi sastra yang semoga termasuk dalam suatu karya yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan dalam dunia pendidikan. Kemudian dapat dilakukan penelitian lanjutan terhadap karya sastra lain yang populer dan bertema pendidikan.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra. Sedangkan untuk para pengajar sastra, untuk dapat menerangkan gambaran tentang pelbagai macam nilai luhur didalam suatu karya sastra supaya dapat dijadikan contoh teladan dalam terapan kehidupan sesungguhnya.
3. Kajian yang dilakukan terhadap novel ini hanya mengungkap sebagian kecil permasalahan dari keseluruhan isi yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lanjutan terhadap penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang berlainan sehingga aspek-aspek menarik lainnya dapat dimunculkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nasir M. 1979. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Amalia, Novita Rih. 2011. Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Skripsi (*Tidak diterbitkan*). Fakultas Bahasa dan Sastra: UNS
- Baharudin dan Wahyuni, Esa Nur. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fuadi, A. 2011. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryadi. "Manfaat Sastra Lisan Nusantara dalam Pembangunan Pendidikan". *Cakrawala Pendidikan*. Vol I, edisi XIII, hal 73
- Istanti. 2006. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Batu Menangis* (Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia) sebagai alternatif bahan pengajaran di SMA. Skripsi (*tidak diterbitkan*). Fakultas Bahasa dan Seni: UNY Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marhijanto, Bambang. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Terbit Terang.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, J.Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi. 1997. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Dongengan Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan (diterjemahkan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Zainuddin, M. 2008. *Reformasi Pendidikan (Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulfahnur, Z. F., dkk. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Ditjen Dikti.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Deskriptif Nilai Pendidikan Ketuhanan

No Data	Kutipan	Hlm	Keterangan
1	“...seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,” kata Amak pelan-pelan.	8	Iman kepada Rosul Allah, mengamalkan ajarannya.
2	“ <i>Amak</i> ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat.”	9	Iman kepada hari akhir
3	“ <i>uthlubul 'ilma walau bisshin</i> ”, artinya “tuntutlah ilmu, bahkan walau ke negeri sejauh Cina”.	17	Iman kepada Rosul Allah, mengamalkan ajarannya.
4	...Hadits mengatakan: <i>Innallaha jamiil wahuwa yuhibbul jamal</i> . Sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan..	34	Iman kepada Rosul Allah, mengamalkan ajarannya.
5	“...Tuhan tambahkan ilmu kami dan anugerahkanlah pemahaman...”	50	Berdoa, Iman kepada Allah
6	“Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surga, malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang berilmu..”	50-51	Iman kepada Allah
7	“Sebelum kita tutup acara malam ini, mari kita berdoa untuk misi utama hidup kita, yaitu <i>rohmatan lil'alamin</i> , membawa keberkatan buat dunia dan akhirat”	52	Iman kepada hari akhir
8doanya dikabulkan Tuhan yang Maha Pemurah...	71	Iman kepada Allah
9	...penyimpangan harus diluruskan. Itulah inti dari <i>quill haqqa walau kaana murr</i> . Katakanlah kebenaran walau itu pahit.	78	Iman kepada Rosul Allah, mengamalkan ajarannya.
10	...aku dengan khusyuk memohon Allah memudahkan misi ini sehingga kehidupanku kembali tenang dan damai.	82	Berdoa, iman kepada Allah
11	Aku percaya Tuhan dan alam-Nya akan membantuku, karena imbalan kesungguhan	82	Iman kepada Allah

	hanyalah kesuksesan. <i>Bismillah</i> .		
12	Wejangan Kiai Rais terasa dekat, “Jangan berharap dunia yang berubah, tapi diri kita lah yang harus berubah. Ingat anak-anakku, Allah berfirman, Dia tidak akan mengubah nasib sebuah kaum, sampai kaum itu sendirilah yang melakukan perubahan. Kalau kalian mau sesuatu dan ingin menjadi sesuatu, jangan hanya bermimpi dan berdoa, tapi berbuatlah, berubahlah, lakukan saat ini. Sekarang juga!”	158	Mengutip firman Allah, iman kepada kitab Allah
13	...Bahkan kalau mati dalam proses mencari ilmu, dia akan diganjar dengan gelar <i>syahid</i> , dan berhak mendapat derajat premium di akhirat nanti.	190	Iman kepada hari akhir
14	“...Tidak main-main, Rasulullah sendiri yang mengatakan agar kita menuntut ilmu dari orok sampai menjelang jatah umur kita <i>expired</i> . <i>Uthlubul ‘ilma minal mahdi ilal lahdi</i> . Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat”	190	Iman kepada Rosul Allah, mengamalkan ajarannya.
15	Acara malam mini ditutup dengan doa Kiai Rais yang kami amini dengan sepenuh hati, meminta Tuhan untuk membuka hati dan pikiran kami dalam menerima <i>nur</i> ilmu tadi. <i>Allahummaftah ‘alaina hikmatan wansur ‘alaina birahmatika ya arhamarrahimin</i> . Tuhan Kami, bukakan lah kepada kami hikmah dan bantulah kami dengan rahmatMu, wahai sang Maha Pengasih..	190-191	Berdoa, iman kepada Allah
16	“Ya Allah, hamba datang mengadu kepadaMu dengan hati rusuh dan berharap. Ujian <i>muthola’ah</i> tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hapal pelajaran. hambaMu ini dating meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa mengahapal ilmu dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiinnn.”	197	Berdoa, iman kepada Allah
17	“...Tuhan, mohon bukakanlah pintu hikmah dan ilmuMu buatku...Tuhanku tambahkanah ilmuku dan berkahilah aku dengan pemahaman.	198	Berdoa, iman kepada Allah
18	“..Ya Allah telah aku sempurnakan semua	199-	Berdoa dan

	usahaku dan doaku kepadaMu. Sekarang semuanya aku serahkan kepadaMu. Aku tawakal dan ikhlas. Mudahkanlah ujianku besok. Amin.”	200	bertawakal, iman kepada Allah
19	...Aku melakukan sujud syukur setelah menerima hadiah tidak terduga ini. Ini mungkin yang dimaksud Ustad Faris, “Tuhan itu bisa mendatangkan rezeki kepada manusia dari jalan yang tidak pernah disangka-sangka.”	205	Bersyukur, iman kepada Allah
20	...Semoga Tuhan berkenan mengabulkan mimpi-mimpi kami..	211	Berdoa, iman kepada Allah
21	Dengan sepenuh hati, aku torehkan tekad ini dengan huruf besar-besar. Ujung penaku sampai tembus ke halaman sebelahnya. Meninggalkan jejak yang dalam. “ <i>man jadda wajadda</i> . Bismillah”. Aku yakin Tuhan Maha Mendengar.	212	Iman kepada Allah
22	Kedempatan seperti yang disampaikan Atang adalah kesempatan kami untuk mempraktikkan apa yang telah kami pelajari di luar PM, menjalankan amanah Kiai Rais dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad, <i>ballighul ‘anni walau aayah</i> . Sampaikanlah sesuatu dariku, walau hanya sepotong ayat.	219	Iman kepada Rosul Allah
23	“Semuanya. Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segala-galanya. Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian pada Allah... Bukankah di Al-Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan?”	253	Mengamalkan ajaran Al-Quran, iman kepada kitab Allah
24	...Hadits adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad selama beliau menjadi Rasulullah. Karena itu hadits dianggap sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Quran.	274	Iman kepada Rasul Allah.
25	...Karena mereka tahu, cukuplah Tuhan sendiri yang membalas semuanya..	297	Iman kepada Allah
26	“ <i>Kullukum ra’in wakullukum masulun an raiyatihi</i> ”, ini kata-kata penting untuk <i>leadership</i> di PM. Setiap orang adalah pemimpin, tidak peduli siapa pun, paling	297	Mengamalkan ajaran Rasul, iman kepada Rasul Allah

	tidak untuk diri mereka sendiri.		
27	...Lalu aku panjatkan syukur kepada Allah atas karuniaNya ini kepada Randai. Sebagai kawan, aku senang kawanku melihat mimpinya jadi kenyataan..	311	Bersyukur, iman kepada Allah
28	“...Tahukah kalian, ada sebuah hadits yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Quran, maka kedua orangtuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti. Keselamatan akhirat buat kedua orangtuaku...” Dia berhenti.	362	Iman kepada rosul Allah
29	“Bila diizinkan Allah, kita akan bertemu lagi di suatu masa dan di suatu tempat yang sudah diaturNya” Teriaknya sambil melambai...	367	Iman kepada kuasa Allah
30	Selamat jalan, Sahabat. Semoga jalanmu adalah jalan yang diberkati Tuhan. Jalan pengabdian pada nenek, orangtua, dan agama.	367	Berdoa, iman kepada Allah
31	Alangkah indah. Senda gurau dan doa kami di bawah menara dulu menjadi kenyataan. Aku tidak pernah putus-putus membatin, “Terima kasih Allah, Sang Pengabul Harapan dan Sang Maha Pendengar Doa”	404	Bersyukur, iman kepada Allah

Lampiran 2. Data Deskriptif Nilai Pendidikan Moral

No Data	Kutipan	Hlm	Keterangan
1	“Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insinyur, Nak.”	9	Memberi nasihat
2	...Kasih sayang Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik. Walau sibuk mengoreksi tugas kelasnya, beliau selalu menyediakan waktu; membacakan buku, mendengar celoteh kami dan menemani belajar.	10-11	Mengasahi anak
3	...Selama ini aku anak penurut. Surga di bawah telapak kaki ibu, begitu kata guru madrasah mengingatkan keutamaan Ibu...	11	Menurut pada orang tua, berbakti
4	Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan Amak sambil minta doa dan minta ampun atas kesalahanku.	14	Santun kepada orang tua, berbakti
5	Kiai Rais kembalimelanjutkan pidato. “Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami, para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau dididik.” Tangan beliau bergerak-gerak di udara mengikuti tekanan suaranya.	50	Memberi nasihat
6	“...Reguklah ilmu di sini dengan membuka pikiran, mata dan hati kalian”	51	Memberi nasihat
7	...Tapi aku berpikir, tidak adil kalau mereka menjalankan bagian dari hukuman yang aku terima. Kesalahan pribadi harus dibayar sendiri-sendiri..	81	Bertanggung jawab terhadap kesalahan
8	Baso adalah anak paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke mesjid. Sejak mendeklarasikan niat untuk menghafal lebih dari enam ribu ayat al-Quran di luar kepala, dia begitu disiplin menyediakan waktu untuk membaca buku favoritnya: Al-Quran butut yang dibawa dari kampungnya sendiri...	92	Rajin dan disiplin
9	Demi menghormati sang ketua kelas dan ketua kamar yang paling berumur, kami terpaksa mengekor langkahnya...	93	Menghormati pemimpin dan orang yang lebih

			tua
10	“Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apa pun, dan suasana bagaimana pun. Artinya, jangan mau sedih, marah, kecewa dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan kepada orang alin...”	107	Memberi nasihat
11	“...Jangan biarkan diri kalian kesal dan marah, hanya merugi dan menghabiskan energi. Hadapi dengan lapang dada, dan belajar darinya. Bahkan kalian bisa tertawa, karena ini hanya gangguan sementara.”	108	Memberi nasihat
12	Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diariku. Apa pun yang terjadi, jangankan sebuah surat dari Randai, serbuan dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak akan aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang disediakan Tuhan.	108	Pantang menyerah
13	”Bacalah Al-Quran dan hadits dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling terkait menjadi pelita bagi kehidupan kita,” katanya dengan suara baritone yang sanagt terjaga vibranya..	113	Memberi nasihat
14	...Jalan lebar semakin terbuka ke final. Aula bergemuruh oleh sorak sorai kami. Koor “Indonesia... Indonesia.... Indonesia...” membahana.	184	Cinta Tanah air
15	“Saudara-saudara setanah air, marilah bersama kita doakan tim kita bisa memenangkan partai keempat ini dan masuk final...” penyiar Sambas dengan suara yang menenangkan sanubari, menghimbau kami semua..	184- 185	Cinta Tanah air
16	Kalau setiap orang punya waktu terbaiknya dalam hidup, masa ujian ini adalah waktu terbaik dalam hidup Baso. Darahnya seperti lebih menggelegak, semangat hidupnya bertambah berkali lipat. Waktu belajarnya yang biasa berjem-jam, sekarang semakin menjadi-jadi. Dia begitu menikmati hanya disuruh belajar. Dasar kutu buku!	193	Rajin belajar

17	...Said sudah sulit ditolong dari cengkeraman kantuk, tapi dia tidak mau menyerah. Setiap buku yang dipegangnya jatuh ke lantai karena tertidur, dia kembali memungutnya dan melanjutkan membaca. Sementara Atang dan Dulmajid tampak masih cukup kuat melawan kantuk. Aku juga tidak mau kalah. Walau mata berat, aku ingin menjalankan tekad yang sudah aku tulis di buku. Aku akan bekerja keras habis-habisan dulu.	199	Pantang menyerah
18	Ustad Faris dalam kelas Al-Quran selalu mengingatkan bahwa Allah itu dekat dan Maha Mendengar. Dia bahkan lebih dekat dari urat leher kami..	211	Memberi nasihat
19	“Silakan gunakan liburan kalian untuk berjalan, melihat alam dan masyarakat di sekitar kalian. Di mana pun dan kapan pun, kalian adalah murid PM. Sampaikanlah kebaikan dan nasihat walau satu ayat”, begitu pesan Kiai Rais di acara melepas libur minggu lalu.	219	Memberi nasihat
20	Kesempatan seperti yang disampaikan Atang adalah kesempatan kami untuk mempraktikkan apa yang telah kami pelajari di luar PM, menjalankan amanah Kiai Rais dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad, <i>ballighul ‘anni walau aayah</i> . Sampaikanlah sesuatu dariku, walau hanya sepotong ayat.	219	Menjalankan amanah, bertanggung jawab
21	Besoknya Atang mengajak kami keliling Bandung naik angkot. Sesuai janji, Atang yang membayari angkot..	221	Menepati janji
22	“Pertanyaan bagus <i>akhi</i> . Jadi begini. Saya pribadi telah memutuskan untuk berwakaf kepada PM. Dan barang yang saya wakafkan adalah diri saya sendiri.”	253	Ikhlas Mengabdikan
23	..Kami belajar bahwa dalam kondisi yang <i>fair</i> , siapa saja bisa menang, asal mau bertarung habis-habisan.	284	Pantang menyerah
24	Lalu Kak Iskandar datang dan menepuk-nepuk punggungku, “Ya <i>akhi</i> , ikhlaskan niatmu”. Seketika itu juga capek hilang dan semangat memuncak.	296	Ikhlas
25	Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama kali tidak menerima gaji	296-297	Ikhlas mengabdikan

	untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi <i>khalis</i> . Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.		
26	...Sebuah pekerjaan yang sibuk dan memakan waktu. Tidak heran kadangkadangk kepala asrama terlalu sibuk mendedikasikan waktu dan pikirannya buat anggota dan ketinggalan belajar. Di sinilah keikhlasan dan kepemimpinan digandengkan untuk membuat diri kami menjadi seorang pemimpin	298	Ikhlas memimpin, berkorban untuk orang lain.
27	...Sebagai kawan, aku senang kawanku melihat mimpinya jadi kenyataan..	311	Berjiwa besar
28	“Ini baktiku kepada nenekku yang masih hidup. Siapa tahu kepulanganku bisa menjadi obat bagi nenekku. Sedangkan hapalan Al-Quran adalah hadiah buat almarhum bapak dan ibuku, yang hanya aku kenal lewat foto saja.”	365	Berbakti kepada orang tua

Lampiran 3. Data Deskriptif Nilai Pendidikan Sosial

No Data	Kutipan	Hlm	Keterangan
1	Walau sedih, kami tahu telah menang. Kami telah memenangkan sebuah cita-cita untuk menghalalkan menonton televisi di PM, walau semalam saja. Aku mencoba menghibur Dulmajid yang masih berwajah keruh.	187	Bersimpati
2	“Aku juga tidak punya duit sekarang. Tapi aku bisa menjamin makan dan tinggal kalian nanti gratis selama di Bandung. Pergi ke Bandung jelas tidak bayar karena naik mobil bapakku. Untuk ongkos kembali dari Bandung ke PM (Pondok Madani) aku bisa meminjamkan nanti. Bagaimana?” bujuk Atang.	217	Berbagi
3	...sepanjang perjalanan dia bercerita tentang kemajuan pendidikan di Bandung dan dengan senang hati mentraktir kami selama perjalanan..	218	Berbagi
4	Said dengan senyum lebar khasnya menyambut kami dengan tangan terbuka lebar. Tangan tiang betonnya memeluk kami. Kawanku yang satu ini memang selalu bisa menunjukkan ekspresi persahabatan yang kental.	223	Bersahabat
5	“Ayo... ayo.... aku traktir. Semua yang aku pesan adalah menu andalan mereka...”	225	Berbagi
6	Teman sekamarku berteriak girang, dan mereka segera merubung dengan piring kosong terulur ke arahku. Satu potong rendang buat satu orang. Sudah tradisi kami, siapa pun yang menerima rezeki paket dari rumah, maka dia harus berbagi dengan kami semua sebagai lauk tambahan di dapur umum nanti. Semua rasa sama rata, seperti gaya sosialis.	270	Saling berbagi
7	...Setelah kerja bakti menyapu dan dan mengepel kamar bersama, Said mengeluarkan kopi dan plastic biskuitnya sambil berteriak, “Kayaknya enak kalau minum kopi bersama sambil makan biscuit. Ada yang mau bergabung?” tawarannya disambut riuh dan seisi kamar duduk	272- 273	Keluargaan

	<p>melingkar di tengah kamar yang baru dipel. Aku menyumbang gula. Sedangkan Kurdi bergerak sigap mengambil air panas dengan sebuah ember yang biasa dia pakai untuk mencuci baju. Tidak ada yang protes untuk masalah ember ini. Tujuannya praktis saja, supaya seduhan kopi cukup untuk 30 orang. Kurdi menuang satu plastic kopi dan gula ke ember berisi air panas dan mengaduknya dengan penggaris. Setelah mencicipi sesendok adukannya dan berteriak, “Manisnya pas, tapi akan lebih enak kalau dicampur susu. Ada yang punya?” Tanya Kurdi.</p> <p>Misbah, kawanku dari Kalimantan membuka lemarnya dan mengeluarkan sekaleng susu kental manis Cap Nona. Kurdi menuangkan susu kental manis ini sebagai sentuhan terakhir untuk sajian kopinya. “Silakan <i>akhi</i>, siap dinikmati,” katanya puas sambil meletakkan ember kopi yang mengepul-ngepul ini di tengah kamar, tepat di tengah kami yang duduk melingkar.</p>		
8	..Atang hanya bisa pasrah. Aku merutuk diri karena salah ucap. Kawan-kawan menepuk-nepuk punggung kami, mencoba membagi simpati.	352	Bersimpati
9	Kami mendekat dan merangkul bahunya. Dalam hati aku berjanji akan membantunya sekuat mungkin. Baso menangguk-angguk berterima kasih sambil meniup-niup hidungnya yang tersumbat duka. Tiba-tiba hidungku juga ikut berair seperti orang pilek.	363	Bersimpati

Lampiran 4. Data Deskriptif Nilai Pendidikan Budaya

No Data	Kutipan	Hlm	Keterangan
1	...kalau keluar rumah selalu mengenakan baju kurung yang dipadu dengan kain atau rok panjang. Tidak pernah celana panjang. Kepalanya selalu ditutup <u>songkok</u> dan di lehernya tergantung selendang...	6	Pakaian
2	"Tentang sekolah <u>waang</u> , Lif.."	6	Bahasa, panggilan khas di Minang
3	"Iya, Mak, besok <u>ambo</u> mendaftar tes ke SMA..."	6	Bahasa, panggilan khas di Minang
4	" <u>Buyuang</u> , sejak <u>waang</u> masih di kandungan, Amak selalu punya cita-cita."	8	Bahasa, panggilan khas di Minang
5	..."Nak, ada surat dari Pak <u>Etek</u> Gindo." Kata Amak sambil mengangsurkan sebuah amplop di bawah pintu...	11-12	Bahasa, panggilan khas di Minang
6	"Baik-baik di rantau <u>urang</u> , Nak..."	14	Bahasa
7	...Bunyi <u>talempong</u> segera membahana, disusul dengan sebuah suara berat memperkenalkan judul kaset...	17-18	Kesenian, alat musik
8	...Dia saudagar kain yang selalu bolak-balik Pasar Tanah Abang dan Pasar ateh Bukittinggi. Dia membawa hasil tenunan <u>Pandai Sikek</u> ke Jakarta dan pulang kembali dengan memborong baju murah untuk dijual di Bukittinggi. Dia tipe orang orang yang senang <u>maota</u> , ngobrol ngalor ngidul...	19	Kesenian dan bahasa
9	...Dia lebih banyak membicarakan kehebatan sepupunya yang tamatan STM, merantau ke Jakarta dan sukses mempunyai kios reklame di Aldiron, Blok M dengan nama <u>Takana Jo Kampuang</u> . Kangen Kampung. Atau tentang teman masa kecil yang kemudian punya armada empat angkot di Bekasi, dengan tulisan besar di kaca belakang bertuliskan <u>Cinta Badarai</u> . Cinta Berderai.	20-21	Bahasa
10	...plastik <u>asoi</u> , begitu orang Minang menyebut tas <u>kresek</u> ,...	21	Bahasa
11	Pak <u>Etek</u> Muncak dan kenek bersamaan berseru, " <u>Alah kanai lo baliak. Kita kena lagi!</u> "	21	Bahasa
12	" <u>Ndak ba'a do</u> , sebentar lagi kita sampai!"	22	Bahasa

	seru ayah sambil mencoba menenangkan sambil menggamit bahu....		
13	Aku menyaksikan mulai dari <u>rumah gadang, rumah panggung Palembang, rumah atap rumbia, rumah bata, rumah joglo, sampai rumah kardus</u> . Atapnya pun berbagai rupa dari ijuk, seng, genteng, plastik sampai tidak beratap. Berbagai kuliner unik yang diujakan para tukang asong juga sebuah kemeriahan tersendiri, ada <u>bika Padang, sate Padang, sate udang, pisang goreng, kacang rebus, rujak buah, sampai tempe mendoan</u> . Para pedagang ini bahkan memakai bahasa lain untuk hanya menyebut “berapa”: <u>bara, berapo, berape, sabaraha, sampai piro</u> .	24-25	Rumah adat, makanan khas daerah dan Bahasa.
14	Ayah sendiri tampil dengan kemeja biru pupus polos, menyampirkan <u>sarung bugis merah yang terlipat di bahu kanannya dan sebuah kopiah hitam menyongkok kepalanya</u> . Inilah standar gaya <u>ninik mamak-pemuka adat</u> .	88	Pakaian dan bahasa
15	...Setelah menyantap sarapan goreng pisang raja dan <u>katan jo karambia</u> sajian Amak, kami menuju jalan aspal satu-satunya yang melintas di daerah Maninjau...	88	Bahasa dan makanan khas daerah
16	“Budaya <u>marosok</u> . Meraba di bawah sarung. Tawar menawar harga dengan memakai isyarat tangan.” “Kenapa harus memakai isyarat, Yah?” “Peninggalan turun temurun nenek moyang kita kalau berjualan ternak. Harga dan tawaran hanya untuk diketahui pembeli dan penjual.”	91	Sistem jual beli ternak (perdagangan)
17	Menara kedua yang aku kagumi adalah Jam Gadang yang berdiri di jantung kota Bukittinggi. Sebuah menara jam besar dengan puncak berbentuk atap <u>bagonjong</u> -atap tradisional Minang yang berbentuk tanduk kerbau...	95	Bangunan adat
18	Di Minangkabau juga dikenal istilah <u>ketek banamo, gadang bagala</u> . Kecil diberi nama, dewasa diberi gelar. Begitu seorang laki-laki menikah, maka dia mendapat gelar adat. Dan di kampung, gelar inilah yang	99	Bahasa, Adat penamaan orang Minang

	dipakai untuk memanggil laki-laki yang telah menikah. Gelar tertinggi adalah datuk, atau kepala suku. Siapa saja yang berani memanggil seorang datuk dengan nama aslinya bisa kena sanksi adat. Ayahku sendiri bernama Fikri Syafnir yang kemudian mendapat gelar <u>Katik Parpatiah Nan Muhdo...</u>		
19	<u>Randai</u> sebetulnya sebuah budaya Minang berupa seni bercerita yang dicampur dengan dendangan lagu, tari dan silat Minangkabau. Dan Raymon adalah sedikit dari generasi muda yang masih tegila-gila menonton budaya randai yang semakin sepi penggemar. Raymon malah bangga aku panggil dia dengan julukan Randai seperti hobinya.	99	Kesenian adat Minang
20	di PM selalu ada dua golongan dalam merayakan liburan. Golongan pertama adalah golongan yang beruntung. Mereka mengepak tas dan pulang ke rumah masing-masing, naik kendaraan umum atau dijemput oleh orang tua mereka. Ini adalah golongan mayoritas. Golongan kedua adalah yang tidak pergi ke mana-mana dan tetap tinggal di PM selama liburan.	213	Budaya liburan di pesantren
21	sedangkan di Masjid Salman, anak-anak muda dengan jaket lusuh bertuliskan nama jurusan kuliah berkumpul di dalam masjid dan pelatarannya. Membentuk kelompok-kelompok yang sibuk berdiskusi. Mereka memegang buku, Al-Quran dan catatan. Diskusinya semangat sekali...	221	Budaya diskusi kampus.
22	Profesi bapaknya petani garam di Sumenep..	242	Sistem mata pencaharian
23	“Sebelum diisi air laut, tambak garam harus kering dan tanahnya padat. Ini saja butuh waktu minimal 10 hari, tergantung teriknya matahari. Setelah seminggu kami baru bisa memanen garam di tambak yang telah mengering. Sebuah kehidupan yang berat,” katanya.	243	Sistem mata pencaharian
24	“ <i>Qum ya akhi</i> , kok sudah tidur, belum habis ceritaku,” aku goyang-goyang bahunya.	244	Bahasa
25	“Hoi, <i>la tan’as daiman</i> , ini kopi datang!”	244	Bahasa

	kata Ali yang melihat kami dengan wajah tidur...		
26	“ <i>Qiyaman ya akhi!</i> ” yang punya tangan itu menggeram...	245	Bahasa
27	Amak bikin <i>randang kariang jo kantang</i> . Sudah dua hari dipanaskan, semoga cukup kering dan menghitam, seperti selera ananda.	271	Makanan khas Minang
28	“ <i>Would you like something to drink, Sir</i> ” tawar sebuah suara merdu berakson British yang lengket.	286	Bahasa
29	“ <i>A cup of tea would be lovely,</i> ” sahutku. Aku agak memaksa menggunakan gaya orang British yang katanya suka menggunakan kata “ <i>lovely</i> ”.	286	Bahasa
30	” <i>certainly, Sir.</i> ”	286 & 287	Bahasa
31	“ <i>What do you have to offer?</i> ”	287	Bahasa
32	“Kami punya <i>chocolate baklava, qatayef, with cheese</i> dan <i>Arabian ice cream with date</i> ”	287	Makanan khas Timur Tengah
33	“ <i>Can it be done? Sure. Ini agak mission impossible. Tapi dengan man jadda wajada ya akhi, insya Allah kita bisa.</i> ”	333	Bahasa

Lampiran 5. Data Deskriptif Nilai Pendidikan Estetika

No Data	Kutipan	Hlm	Keterangan
1	Tidak biasanya, malam mini Amak tidak mengibarkan senyum..	6	Metafora
2	Aku mengejap-ngejap terkejut. Leherku rasanya layu...	8	Metafora
3	...Kawasan Danau Maninjau menyerupai kualii raksasa, dan kami sekarang memanjat pinggir kualii untuk keluar. Makin lama kami makin tinggi di atas Danau Maninjau. Dalam satu jam permukaan danau yang biru tenang itu menghilang dari pandangan mata. Berganti dengan horizon yang didominasi dua puncak gunung yang gagah, Merapi yang kepundan aktifnya mengeluarkan asap dan Singgalang yang puncaknya dipeluk awan...	15	Persamaan atau simile
4	Kapal kembali tenang membelah Selat Sunda. Laut boleh tenang, tapi perutku masih terus bergulung-gulung seperti ombak dan badai. Mulutku pahit dan meregang. Begitu terasa ada yang mendesak kerongkongan, aku hadapkan muka ke laut lepas dab aku relakan isi perut ditelan laut.	23	Hiperbola
5	Bagai paus raksasa kekenyangan, begitu sampai dermaga Merak, ferry ini memuntahkan isi perutnya berupa bus besar antar kota, truk, mobil pribadi, motor dan sebuah traktor kecil dan <i>galedor</i> . Tidak lama kemudian bus tumpanganku melarikan kami ke arah Jakarta. Jari-jariku masih bergetar dan bajuku lembab berbau asin air laut.	23	Persamaan atau simile
6	...”Bagi kita di sini, seni penting untuk menyelaraskan jiwa dan mengekspresikan kreatifitas dan keindahan. Hadits mengatakan: <i>Innallaha jamiil wahuwa yuhibbul jamal</i> . Sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan...	34	Pesan keindahan
7	“...Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan mendapat ilmu dan kail..	50	Persamaan atau simile
8	Seketika kamar temaram. Hanya tinggal	57	Personifikasi

	sebuah lampu tidur, sebuah lampu semprong minyak tanah yang kerlap-kerlip karena apinya diayun-ayun angin malam di ujung kamar. Jendela kamar dibiarkan terbuka, memerdekan udara menjelang musim hujan yang sejuk keluar masuk.		
9	Sepotong rembulan pucat mengintip dari jendela...	57	Personifikasi
10	Selain mirip Roger Moore, <i>jasus</i> juga mirip drakula. Bayangkan, kerja <i>jasus</i> adalah bergentayangan mencari buruan siang dan malam. Korban yang digigit drakula akan menjelma menjadi drakula juga. Pelanggar yang dicatat dan dilaporkan oleh <i>jasus</i> besoknya diadili dan dihukum menjadi <i>jasus</i> juga...	76	Persamaan atau simile
11	Bagai kawan singa yang berburu mangsa di gurun Afrika, malam itu kami langsung beroperasi secara berkelompok, berkeliling dari asrama ke asrama...	80	Persamaan atau simile
12	..Lonceng besar bertalu-talu mengabarkan waktu ke mesjid telah tiba. Aku tidak boleh terlambat lagi...	103	Metafora
13	...Aku kapok jadi <i>jasus</i> . Aku jera menjadi drakula. Tyson pasti telah siap menyergap lagi.	103	Eponim dan alusi
14	Di saat kami merasa dihantui kakak keamanan, tegang karena belum mengisi karcis <i>jasus</i> , pusing dengan banyak hapalan, dan berbagai urusan lainnya-dia membebaskan kami.	106	Metafora
15	Seperti biasa aku bangun pagi dengan sebuah perjuangan. Musim hujan yang dingin memperberat proses mengumpulkan kesadaran subuh-subuh...	189	Metafora
16	...kesadaranku mulai pulih ketika di depan mataku ada sebuah kain putih besar melambai-lambai...	189	Personifikasi
17	“Anak-anakku, ilmu bagai <i>nur</i> , sinar. Dan sinar tidak bisa datang dan ada di tempat yang gelap. Karena itu, bersihkan hati dan kepalamu, supaya sinar itu bisa datang, menyentuh dan menerangi kalbu kalian semua” Kiai Rais memulai wejangannya dengan lemah lembut..	190	Persamaan atau simile
18	Demam ujian bahkan menyentuh dapur	191	Metafora

	umum pula...		
19	Tiba-tiba pintu ruangan ujian lisan terbuka. Seorang murid keluar dengan muka kusut. Mungkin dia gagal menjawab ujian...	200	Metafora
20	Siapa tahu, senda gurau kami di bawah menara, mencoba melukis langit dengan imajinasi kami untuk menjelajah dunia dan mencicipi khazanah ilmu, akan didengar dan dengan ajaib diperlakukan Allah kelak.	211	Asindenton
21	Di kepalaku berkecamuk badai mimpi. Tekad sudah aku bulatkan: kelak aku ingin menuntut ilmu keluar negeri, kalau perlu sampai ke Amerika.	212	Metafora
22	...Aku mengguncang-guncang Atang yang tertidur duduk dengan gugup sambil membisikkan ke kupingnya, "Tyson". Tidak ampun lagi, leher layu Atang jadi tegak dan mata yang 5 watt menjadi 100 watt. Mengerjap-ngerjap.	239	Eponim
23	Tapi surat ketiga ini kembali meggoyang perasaanku..	204	Personifikasi
24	Angin sore bertiup menggetar-getarkan bilah daun pohon kelapa yang banyak tumbuh di sudut-sudut PM...	206	Metafora
25	..sebuah lampu yang redup-terang seperti kunang-kunang raksasa tergantung di sebuah tiang bambu di sebelah meja..	241	Persamaan atau simile
26	...Sungai ini tenang dan kelim. Bunyi alirannya halus seperti dengkur kucing.	242	Persamaan atau simile
27	...Aku lirik, Dul sedang berjuang melawan jajahan kantuknya yang keji...	244	Hiperbola
28	Lalu bunyi lengkingan peluit bersahutan merobek gulita..	246	Metafora
29	Setelah subuh, aku langsung terjun ke kamar mandi, sebelum antrian mengular..	252	Metafora
30	Aku akan bilang ke Raja bahwa aku bukan lagi si pungguk merindukan bulan. Tapi aku adalah seekor garuda yang terbang tinggi dan mendarat di bulan.	262	Metafora
31	Aku tiba-tiba merasa menjadi garuda yang tidak jadi ke bulan dan mendarat darurat di bumi lagi.	262	Persamaan atau simile
32	"Wah, si pungguk bisa juga bertemu sang bulan," kata Atang tergelak sambil melirik ke arah raja yang pura-pura lengah.	263	Metafora

33	Selain rasa rendang yang membuatku melayang, yang juga menyenangkan hatiku adalah ada sebuah amplop di dalam paket ini...	271	Hiperbola
34	Matahari pagi bangun dengan tidak leluasa. Segera dipagut awan gulita. Tidak lama kemudian guruh kembali bersahut-sahutan mengepung langit. Gerimis berganti menjadi hujan yang bagai dicurahkan dari ember raksasa...	276	Personifikasi
35	Kali ini lapangan seperti akan meledak oleh yel-yel anak lama yang heboh...	280	Hiperbola
36	Aku membayangkan, kami bagai kafilah besar yang berkelana ribuan kilometer di tengah padang pasir. Telah banyak gerombolan anjing menyalak yang kami usir, perang, atau kami anggap angin lalu. Kini, ketika kaki mulai letih dan armada onta mulai goyah, samar-samar kami melihat oase nun di ujung horizon. Pucuk-pucuk daun palem yang hijau tampak melambai-lambai. Tinggal sedikit lagi.	293	Persamaan atau simile
37	Di puncak gedung asrama, dikelilingi oleh gantungan cucian, aku berdiri sebatang kara menatap langit yang rusuh..	311	Hipalase
38	Dentang lonceng membangunkanku dari lamunan. Aku beranjak ke mesjid untuk menunaikan Maghrib. Pikiran tentang pulang ini hilang timbul di kepalaku, seperti gerimis yang datang dan pergi di sore hari, sesuka hati.	313	Persamaan atau simile
39	...Kiai, Duta Besar, dan hadirin memanjangkan leher, mencoba menangkap wajahku. Ini semua menambah kegugupan. Pundakku rasanya seperti menumpu gajah. Tapi kugenggam lagi kepercayaan diriku..	318	Persamaan atau simile
40	Tiba-tiba saja belasan wartawan yang berdiri bersamaku bagai kawan singa gurun bergerak liar mengepung Panglima.	330	Persamaan atau simile
41	"Ini rencana saya. Taufan bertugas mengambil foto Presiden begitu menginjakkan kaki di PM..."	333	Sinekdoke
42	Tidak kering-kering rasanya bibir kami, kelas enam, membicarakan betapa suksesnya <i>show</i> kemarin.	350	Metafora

43	Kami semua terkesiap. Bencana itu sedang mengetok-ngetok pintu. Aku merasa sekian sorot mata kini menghujatku.	351	Hipalase
44	...Aku merasa kami semua baru sadar betapa sakitnya kehilangan teman. Kami bagai rahang yang kehilangan sebuah gigi geraham...	368	Persamaan atau simile
45	Gerimis itu datang lagi, dan kali ini menjadi hujan badai di kepalaku. Sebagian hatiku membisikkan bahwa menyelesaikan sekolah di PM adalah hal yang terbaik...	369	Metafora
46	Aku melipat surat Baso sambil tersenyum. Kawan-kawanku yang lain mengangguk-angguk kecil mengulum senyum. Rupanya rahang yang kehilangan gigi geraham sudah mulai sembuh.	392	Metafora
47	“Dengan bahagia, selaku pimpinan pondok, saya laporkan bahwa sama sekali tidak ada korban jiwa dalam ujian kali ini,” candanya. Kami tertawa terbahak-bahak	393	Metafora
48	Pepatah andalan Kiai Rais yang selalu mengundang <i>geerr</i> dan terus muncul di setiap acara syukuran habis ujian dan menjelang libur adalah, “Dulu menjual mengkudu sekarang menjual durian, dulu tidak laku sekarang jadi rebutan. Dengan bertambahnya ilmu kalian di sini, kalian akan semakin dibutuhkan di masyarakat.	393	Pantun
49	Di luar apartemen, gelap dan angin dingin terus menggigit. Salju tipis kembali luruh dari langit. Hinggap di rumput dan daun.	405	Personifikasi
50	Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Aku melihat awan yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika...	405	Metafora

Lampiran 6. Sinopsis Novel *Negeri 5 Menara*

Novel ini menceritakan kisah seorang anak bernama Alif Fikri yang berasal dari tanah Minang, Sumatera Barat. Saat ia duduk di bangku MTs (setingkat SMP), ia dan Randai, kawan dekat sekaligus saingan terberatnya, bercita-cita melanjutkan sekolah ke SMA Bukittinggi. Mereka bersaing untuk mendapatkan nilai tertinggi dan juga untuk mendapat tiket masuk ke sekolah idaman mereka tersebut. Selepas kelulusan, Alif dinasihati untuk melanjutkan sekolah agama saja. Ia tidak diperbolehkan untuk melanjutkan ke sekolah umum seperti SMA idamannya itu. Alif yang berambisi masuk sekolah umum merajuk hingga berhari-hari dengan mengurung diri di kamar. Ia berharap keputusan orangtuanya berubah, namun ternyata tidak. Saat itulah datang surat dari pamannya yang tinggal di Mesir dan menawarkan sebuah sekolah agama yang berada di pulau Jawa. Alif yang sedang bimbang dan merajuk akhirnya mengambil keputusan nekat untuk mengikuti saran pamannya bersekolah di Pondok Madani, sekolah agama dengan sistem asrama.

Singkat cerita Alif akhirnya berangkat ke Pondok Madani diantar ayahnya dengan menggunakan bus antar pulau. Ia berhasil mendaftar di saat-saat terakhir. Setelah mengikuti ujian bersama ribuan santri yang mendaftar, Alif dinyatakan lulus dan resmi menjadi santri di Pondok Madani yang penuh dengan kegiatan dan peraturan-peraturan yang harus ditaati. Peraturan-peraturan tersebut di antaranya yaitu disiplin waktu terhadap semua kegiatan, menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris selama seminggu secara bergantian dan taat terhadap semua aturan yang dibuat. Suatu ketika Alif melanggar aturan secara tidak sengaja bersama

kawan-kawan barunya dengan terlambat berangkat ke mesjid selama lima menit. Ia dan kawan-kawannya dihukum oleh bagian pengurus keamanan di halaman mesjid, disuruh berdiri dengan tangan saling menjewer kawan di sampingnya. Hukuman pertama ini membuat Alif, Baso, Raja, Dulmajid, Atang dan Said menjadi lebih dekat. Mereka jadi sering berkumpul bersama mendiskusikan segala hal di bawah menara mesjid, termasuk menyusun mimpi-mimpi mereka di masa mendatang. Salah satu mimpi mereka adalah dapat mengunjungi Traval Gare Square di Eropa sana, tempat yang disinggung ustadz-ustadz mereka saat bercerita tentang tokoh-tokoh inspiratif Islam.

Kehidupan di pondok pesantren pun berjalan lancar dan menyenangkan serta menciptakan banyak kenangan yang berkesan. Di Pondok Madani ini Alif belajar banyak hal baru, diantaranya belajar agama, belajar bersosial, belajar menulis, belajar menggunakan bahasa asing, belajar bicara di depan umum dengan adanya latihan pidato yang intensif, belajar keikhlasan dari lingkungan sekitarnya, belajar menjadi pemimpin, dan lain-lain. Proses belajar mengajar di Pondok Madani lebih menyenangkan dengan lingkungan yang kondusif dan tenaga pengajar yang handal dan memotivasi. Pengalaman-pengalaman berharga yang layak untuk diceritakan pun banyak didapat Alif di sini. Meskipun kehidupan di Pondok Madani sangat mengesankan bagi Alif, cita-cita yang diimpikannya untuk dapat kuliah di ITB selepas SMA tak pernah padam. Kawan lamanya, Randai, yang selalu rajin mengiriminya surat dan mengabarkan betapa senangnya ia menjalani mimpi yang mereka miliki bersama untuk masuk SMA dan ITB, membuatnya hampir goyah untuk segera meninggalkan Pondok madani

dan segera mengejar mimpi lamanya. Ditambah lagi salah satu kawan dekatnya, Baso, yang terpaksa meninggalkan Pondok Madani membuat Alif semakin mantap untuk mengikuti jejaknya. Untunglah ayah Alif berhasil menguatkannya dan membuat Alif bertahan hingga selesai masa pengajaran. Alif pun menyelesaikan masa studinya di Pondok Madani hingga dinyatakan lulus bersama kawan-kawannya yang tersisa. Di sanalah petualangan Alif Fikri beserta kawan-kawannya yang akan menjadikan mereka orang-orang berhasil di kemudian harinya ditempuh dengan sungguh-sungguh.

Selang beberapa tahun kemudian, Alif bertemu lagi dengan kawan-kawan lamanya, yang sering disebut *Shohibul Menara*, di tempat yang pernah mereka impikan bersama, ranah Eropa. Mereka telah berhasil menjalani kehidupan masing-masing yang pernah mereka impikan di Pondok Madani, Pondok yang mengajarkan banyak nilai kehidupan, termasuk di dalamnya nilai pendidikan.